

**PERAN KELOMPOK SOSIAL DAN NILAI LOKAL PADA PROSES
ADAPTASI PERANTAU BATAK TOBA
(Studi Etnografi pada Ikatan Mahasiswa asal Samosir di Lampung)**

(SKRIPSI)

Oleh :

PINTA MARITO SIHOMBING

NPM 2016011002



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PERAN KELOMPOK SOSIAL DAN NILAI LOKAL PADA PROSES
ADAPTASI PERANTAU BATAK TOBA
(Studi Etnografi pada Ikatan Mahasiswa asal Samosir di Lampung)**

Oleh

PINTA MARITO SIHOMBING

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PERAN KELOMPOK SOSIAL DAN NILAI LOKAL PADA PROSES ADAPTASI PERANTAU BATAK TOBA (Studi Etnografi pada Ikatan Mahasiswa asal Samosir di Lampung)

Oleh

Pinta Marito Sihombing

Penelitian ini bertujuan menggambarkan komunitas kedaerahan bernama Ikatan Mahasiswa asal Samosir (IKANMAS) dalam memberikan dukungan terhadap anggotanya. Penelitian ini juga bertujuan melihat bagaimana nilai lokal Batak Toba turut berperan mendukung proses adaptasi mereka. Dukungan yang diberikan menjadi modal ketahanan mereka dalam tekanan atau disebut dengan resiliensi. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi ini, menetapkan 6 informan untuk diwawancarai sebagai sumber data primer. Disimpulkan bahwa IKANMAS memberikan dukungan terhadap anggotanya dalam hal pemecahan masalah secara kolaboratif, penyelesaian konflik sosial, pengaturan perilaku, dan pemenuhan kebutuhan. Nilai-nilai yang disosialisasikan membentuk mereka untuk bersikap sopan, menghargai sesama, bijak memilih pergaulan, serta memprioritaskan pendidikan. Semua hal tersebut berdasarkan teori modal sosial merupakan aset bermanfaat untuk keberlanjutan perantau menghadapi situasi baru di perantauan. Untuk itu bagi para perantau atau calon perantau diharapkan untuk memiliki komunitas yang dapat mendukung, diiringi penghayatan dan penerapan nilai sebagai kearifan lokal meskipun sudah bertemu dengan budaya daerah lain. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti kehidupan mahasiswa pada IKANMAS daerah lain bahkan organisasi non-etnis lainnya, sehingga dapat menjadi bahan perbandingan. Mengkaji seberapa besar peran komunitas atau nilai terhadap kapasitas adaptif melalui metode penelitian lainnya, melakukan sosialisasi lebih mendalam mengenai nilai, dan diharapkan dapat melihat apakah resiliensi dalam diri perantau tetap teruji pada saat mereka keluar dari komunitas atau menuju daerah rantau baru.

Kata Kunci : Adaptasi, Mahasiswa Perantau, Komunitas, Nilai, Modal Sosial

ABSTRACT

THE ROLE OF SOCIAL GROUPS AND LOCAL VALUES IN THE ADAPTATION PROCESS OF TOBA BATAK NOMAD (Ethnographic Study on Student Association from Samosir in Lampung)

By

Pinta Marito Sihombing

This research aims to describe a regional community called Ikatan Mahasiswa asal Samosir (IKANMAS) in providing support or assistance to its members. This research also aims to see how local Toba Batak values play a role in supporting their adaptation process. The support provided becomes capital for their resilience under pressure or what is called resilience. This research which uses qualitative methods with an ethnographic approach, determined 6 informants to be interviewed as primary data source. It was concluded that IKANMAS provides support to its members in terms of collaborative problem solving, resolving social conflicts, regulating behavior, and meeting needs. The values that are socialized shape them to be polite, respect others, choose their relationships wisely, and prioritize education. Based on the theory of social capital, all of these things are useful assets for the survival of migrants in facing new situations abroad. For this reason, migrants or prospective migrants are expected to have a community that can support, accompanied by appreciation and application of values as local wisdom even though they have met other regional cultures. For future researchers, they can examine the lives of students at IKANMAS in other areas and even other non-ethnic organizations, so that this can be used as a comparison material. Examining how big a role the community or values play in adaptive capacity through other research methods, carrying out more in-depth outreach regarding values, and hopefully being able to see whether the resilience of migrants remains tested when they leave the community or go to new overseas areas.

Keywords : *Adaptation, Migrant Student, Community, Value, Social Capital*

Judul Skripsi

**: PERAN KELOMPOK SOSIAL DAN NILAI
LOKAL PADA PROSES ADAPTASI
PERANTAU BATAK TOBA
(Studi Etnografi pada Ikatan Mahasiswa asal
Samosir di Lampung)**

Nama Mahasiswa

: Pinta Marito Sihombing

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2016011002

Program Studi

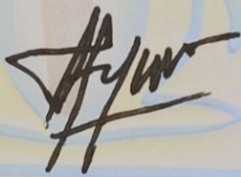
: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

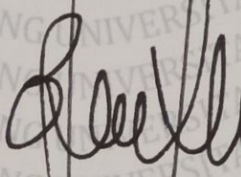
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.
NIP. 196906261993032002

2. Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

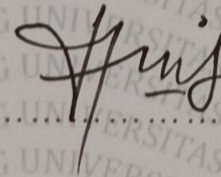
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.**



Penguji Utama : **Azis Amriwan, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 2 April 2024



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 2 April 2024

Yang membuat pernyataan,



Pinta Marito Sihombing

NPM. 2016011002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Pinta Marito Sihombing dilahirkan di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 31 Agustus 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan bapak Robuat Sihombing dan Ibu Juliana Siregar. Penulis memiliki dua kakak perempuan bernama Erisa Margareth Sihombing dan Dessy Maranatha Sihombing.

Adapun riwayat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis, yakni:

1. Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan di TK Xaverius 3 Bandar Lampung pada tahun 2008
2. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Xaverius 3 Bandar Lampung pada tahun 2014
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung pada tahun 2017
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada tahun 2020

Penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis juga aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi sebagai anggota bidang Minat dan Bakat pada tahun 2021 dan menjadi sekretaris bidang Kajian Intelektual pada tahun 2022. Penulis juga aktif dalam Persekutuan Doa Oikumene FISIP sebagai jemaat dan dipercayakan menjadi sekretaris dan bendahara pada periode 2022/2023.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode I tahun 2023 di Pekon Bandar Baru, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat. Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis juga mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk cabang riset atau penelitian.

MOTTO

“ Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia “

(1 Korintus 15:58)

“there are no extraordinary things obtained by ordinary means”

(My Father)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, kedua kakak saya, dan teman-teman terkasih yang selalu memberi dukungan untuk menghantarkan penulis mencapai gelar Sarjana Sosiologi.

Kepada seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu pengetahuan serta melatih kemampuan untuk dapat hidup bermanfaat di tengah-tengah masyarakat. Terkhusus kepada dosen pembimbing skripsi Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si dan dosen penguji skripsi Bapak Azis Amriwan, S.Sos., M.Si. yang telah memberikan cinta kasih melalui dukungan, bimbingan, serta kritikan yang membantu penulis menyelesaikan skripsi dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yesus Kristus, karena berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul **“Peran Kelompok Sosial dan Nilai Lokal pada Proses Adaptasi Perantau Batak Toba (Studi Etnografi pada Ikatan Mahasiswa asal Samosir di Lampung)”** merupakan karya yang dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan banyak pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku dekan FISIP Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung;
3. Ibu Yuni Ratna Sari, M.Si selaku dosen pembimbing atas perhatiannya untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan berkah yang senantiasa mengiringi perjalanan ibu oleh Tuhan yang Maha Esa.
4. Bapak Azis Amriwan, S.Sos., M.Si selaku dosen pembahas skripsi. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran selama proses penulisan skripsi dan rangkaian seminar yang telah berlangsung. Semoga bapak diberikan kesehatan dan kebahagiaan selalu oleh Tuhan yang Maha Esa.
5. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi sekaligus dosen pembimbing akademik penulis atas bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada penulis;

6. Seluruh dosen dan karyawan jurusan sosiologi (mas Edi dan mas Daman) atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Jurusan Sosiologi;
7. Kedua orang tuaku terkasih, Bapak R. Sihombing dan Ibu Juliana Siregar. Terima kasih untuk cinta, doa dan dukungannya yang senantiasa diberikan kepada penulis;
8. Kedua kakakku tercinta, kak Risa dan kak Nata yang selalu memberikan motivasi dan canda tawa di sela-sela waktu penat penulis;
9. Rekan-rekan Ikatan Mahasiswa asal Samosir di Lampung yang telah berbagi cerita dan memberikan informasi-informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Rekan-rekan seperjuangan Aura, Syam, Reni, Ica, Sopfi, Putri, Bagio, Bima yang telah memberikan motivasi kepada penulis;
11. Seluruh rekan satu angkatan 2020 jurusan Sosiologi yang telah memberikan waktu menyemangati, menemani, dan menjadi tempat belajar serta bertumbuh bersama-sama;
12. Teman-teman keluarga besar Persekutuan Doa Oikumene Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah menjadi wadah penulis untuk melayani Tuhan di wilayah Kampus. Terima kasih telah menumbuhkan iman dan sukacita bagi penulis dan banyak orang;
13. Rekan-rekan sepelayanan P3MI Immanuel dan Sekolah Minggu GMI Immanuel Bandar Lampung;
14. Untuk HMJ Sosiologi dan divisi Kajian Intelektual 2021-2022. Terima kasih untuk segala kesempatan dan kebersamaannya menjadi pengalaman berarti dalam kehidupanku;
15. Untuk teman-temanku kelompok KKN, Adit, Deri, Aldi, Aqifa, Annia, dan Tia terima kasih untuk motivasi, kebersamaan dan pengalaman berharga yang tak terlupakan;
16. Serta almamater tercinta Universitas Lampung dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berdoa kiranya segala pihak akan menuai kebaikan dari apa yang telah ditaburkan. Semoga Tuhan yang maha Kuasa membalas segala kebaikan dan

menyertai senantiasa. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Semoga segala doa, usaha, dan sumbangsih pemikiran yang tersajikan menjadi berkat bagi banyak orang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, bagi masyarakat dan para akademisi pecinta ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 16 April 2024

Penulis

Pinta Marito Sihombing

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan tentang Kelompok dan Komunitas Sosial	8
2.2 Pengertian Internalisasi.....	10
2.3 Pengertian Merantau	11
2.4 Tinjauan tentang Mahasiswa Etnis Batak Toba.....	13
2.4.1 Pengertian Mahasiswa.....	13
2.4.2 Pengertian Etnis.....	14
2.4.3 Etnis Batak Toba	14
2.5 Tinjauan tentang Nilai.....	15
2.5.1 Pengertian Nilai.....	15
2.5.2 Nilai Etnis Batak Toba	15
2.6 Tinjauan tentang Adaptasi atau Penyesuaian	17
2.7 Landasan Teori.....	20
2.7.1 Modal Sosial	20
2.7.2 Modal Kultural.....	22
2.8 Penelitian Terdahulu.....	22
2.9 Kerangka Berpikir	26
BAB III. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Lokasi Penelitian	29

3.3 Fokus Penelitian	29
3.4 Penentuan informan.....	30
3.5 Sumber Data	30
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.7 Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV. SETTING PENELITIAN	35
4.1 Lokasi Penelitian	35
4.2 Profil Ikatan Mahasiswa asal Samosir di Lampung	35
4.2.1 Visi dan Misi IKANMAS-LAMPUNG.....	36
4.2.2 Kegiatan Ikatan Mahasiswa asal Samosir-Lampung	37
4.2.3 Struktur Kepengurusan	39
4.2.4 Keanggotaan	41
4.3 Karakteristik Informan	44
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Hasil Penelitian.....	51
5.1.1 Kehidupan Sosial Budaya Informan.....	51
5.1.2 Penanaman Nilai atau Nasihat	56
5.1.3 Latar Belakang Merantau	63
5.1.4 Tantangan Penyesuaian di Perantauan.....	68
5.1.5 Peran Komunitas terhadap Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau asal Samosir	73
5.2 Pembahasan	85
5.2.1 Analisis Peran Nilai terhadap Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau	85
5.2.2. Analisis Modal Sosial pada Peran Komunitas terhadap Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau	98
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	105
5.1 Kesimpulan	105
5.2 Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Nama nama Informan.....	30
Tabel 4. 1 Nama-nama Pengurus Inti.....	40
Tabel 4. 2 Pengurus Divisi Minat dan Bakat.....	40
Tabel 4. 3 Pengurus Divisi Publikasi dan Dokumentasi	40
Tabel 4. 4 Pengurus Divisi Hubungan Masyarakat	41
Tabel 4. 5 Pengurus Divisi Internal.....	41
Tabel 4. 6 Nama-nama Anggota Aktif Ikatan Mahasiswa Asal Samosir di Lampung	42
Tabel 5.1 Tata Tertib Sekretariat IKANMAS-Lampung.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir	27
Gambar 5.1 Warung Langgan Anggota IKANMAS di Perumahan pemda	55
Gambar 5. 2 Rumah Sekretariat Ikatan Mahasiswa asal Samosir di Lampung	75
Gambar 5.3 Ulaon Marhabot Ni Roha	85

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpindahan seseorang dari kampung halaman ke tempat yang lain dalam waktu yang panjang didefinisikan sebagai aktivitas merantau. Kebiasaan ini dilakukan dengan berbagai tujuan, salah satunya untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan yang merupakan hak masyarakat Indonesia mendorong banyak orang bercita-cita untuk dapat menempuh pendidikan yang layak, meskipun harus pergi jauh sekalipun. Salah satunya yaitu Indonesia yang memiliki sebagian besar perantau ialah kategori remaja yang bertujuan mencari universitas atau dengan kata lain disebut mahasiswa perantau (Inayati, 2019).

Pada saat itulah, seorang mahasiswa dihadapkan pada kondisi yang mengharuskannya menjalani kehidupan di lingkungan yang baru. Temuan pada penelitian dalam artikel tahun 2015, ditemukan bahwa mahasiswa tahun pertama mengalami kesulitan penyesuaian terhadap lingkungan yang baru serta perasaan kesepian akibat ketidakhadiran orang tua (Permata dan Listiyandini, 2015). Mereka merasa tertolak, terasing, serta tidak mampu berkontribusi dalam lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan belum terbentuk ikatan yang intim dan personal dengan sekitarnya (Sari dan Hidayati, 2015). Bahkan lebih parahnya tidak sedikit yang memutuskan untuk mengakhiri hidup akibat tekanan akademik, pertemanan, dan keluarga (Mukaromah, 2020).

Maka dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri atau yang disebut dengan adaptasi. Soerjono Soekanto (2000) mengartikan adaptasi sebagai proses penyesuaian diri baik individu maupun kelompok terhadap norma-norma atas dinamika yang terjadi atau diciptakan (Adiyanto, 2022). Untuk dapat mencapai keberhasilan, selain belajar di lingkup akademis, seorang mahasiswa perantau juga harus menjalani proses belajar dengan lingkungan sekitarnya. Adapun beberapa penyesuaian yang dihadapi perantau yaitu ketidakhadiran orang tua, perbedaan sistem pertemanan dan bahasa, dan juga tekanan akademik (Hutabarat & Nurchayati, 2021). Apalagi bagi mahasiswa perantau dari provinsi lain yang mungkin baru pertama kali berkunjung dan menetap di daerah tersebut (Ernawati, 2020). Sehingga beradaptasi merupakan poin penting yang harus dimiliki karena biasanya tempat merantau akan memiliki pola hidup, budaya, bahasa dan interaksi yang berbeda dari tempat asalnya sehingga seringkali menjadi hal yang asing bagi para perantau (Ridha, 2018) dalam (Fauzia dkk, 2020).

Secara garis besar, konsep adaptasi berkaitan dengan usaha bertahan hidup atau resiliensi dalam menghadapi tekanan. Bagi seorang perantau, tekanan muncul akibat transisi ke fase kehidupan yang baru. Awalnya mereka hidup di kampung halaman bersama keluarga saat ini harus hidup di kota perantauan tanpa orang tua tak jarang membuat mereka *stress* (Pratiwi, Dahlan & Damaianti, 2019) dalam (Rahmanda & Satwika, 2023). Sebagai seorang perantau yang jauh dari keluarga sulit untuk mendapatkan dukungan atas setiap masalah atau kebutuhannya. Menurut penelitian (Nola dkk., 2020) salah satu bentuk strategi adaptasi yang tepat pada mahasiswa perantau yaitu memiliki komunitas atau organisasi yang sehat. Hal ini dilakukan guna membantu perantau untuk tetap bertahan melalui dukungan orang-orang satu komunitasnya. Peneliti menemukan komunitas kedaerahan mahasiswa asal Samosir di Lampung yang membentuk Ikatan Mahasiswa Asal Samosir di Lampung disingkat dengan IKANMAS. Perkumpulan ini mulai diinisiasi sejak tahun 2016 dan baru resmi menjadi sebuah organisasi terstruktur pada

tahun 2020 hingga saat ini. Sekitar 74 mahasiswa perantau asal Samosir yang berkuliah di Lampung bergabung dalam organisasi ini. IKANMAS terbentuk atas dasar keinginan menghadirkan ‘Samosir’ di Lampung. Rekan-rekan dari IKANMAS yang merantau ke Lampung merasa tidak ingin kehilangan suasana kampung halaman (Wawancara, 4 Oktober 2023). Keseharian mereka didominasi dengan berinteraksi menggunakan bahasa Batak Toba yang merupakan bahasa asli mayoritas penduduk di Samosir.

Populasi daerah Samosir didominasi oleh etnis Batak Toba, sama halnya dengan ikatan mahasiswa tersebut yang hampir seluruhnya beretnis Batak Toba. Menurut T. Panggabean, apabila orang Batak ada di tengah-tengah masyarakat, akan ada naluri untuk membentuk komunitas sendiri yang melambangkan kesukuannya. Mereka membentuk komunitas bukan artinya ingin memisahkan diri dari populasi sekitarnya, melainkan berkumpul untuk saling menyemangati mencapai kesuksesan hidup sekaligus mengobati rasa rindu pada budaya yang mereka miliki (Parinduri, 2020). Hal tersebut juga dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa asal Samosir yang berkumpul untuk saling mendukung anggotanya satu sama lain yang merantau di Lampung.

Merantau sudah menjadi sebuah aktivitas yang membudaya. Salah satu etnis di Indonesia yang senang merantau yaitu Batak. Etnis Batak terbagi menjadi enam sub suku yaitu Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Toba yang mendiami wilayah sekitar danau Toba. *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan) merupakan falsafah hidup Batak Toba yang dipegang teguh dalam hidupnya. Falsafah tersebut menjadi dorongan banyak masyarakat Batak Toba untuk pergi merantau dan lebih giat bekerja mencari kekayaan (Bahagia, 2019). Apabila orang Batak pulang dari perantauan membawa keberhasilan maka dapat meningkatkan kualitas hidup keluarganya dan akan lebih terpuja di lingkungan masyarakatnya. Catatan historis dalam buku Usman Pelly (1994) juga turut mendukung pernyataan di atas, bahwa mereka

sejak dahulu gemar merantau dengan membawa “misi budaya” dengan tujuan ekspansi teritorial (Pelly, 1994:11-12). Tidak heran jika suku Batak menduduki peringkat ketiga dengan populasi terbanyak di Indonesia.

Salah satu destinasi perantau yaitu Provinsi Lampung. Provinsi yang memiliki penduduk sekitar 9.176.546 jiwa ini (Badan Pusat Statistik, 2020) disebut sebagai provinsi multikultur. Pada sensus penduduk 2010, Lampung tercatat terdiri dari berbagai suku yaitu Jawa, Lampung, Banten, Bali, Minangkabau, Cina, Bugis, dan tentunya Batak (Badan Pusat Statistik, 2010). Setiap etnis atau suku tentu memiliki nilai-nilai lokal berupa kesenian, kebiasaan, aturan hukum, serta falsafah hidup. Artinya, perbedaan dan gegar budaya mungkin saja dialami oleh perantau Samosir ini ketika datang ke Lampung, mereka diharuskan bertemu dengan budaya baru seiring menjalin hubungan dengan masyarakat yang sudah lebih lama tinggal di Lampung. Interaksi yang berlangsung lama memerlukan proses penyesuaian.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang mencatat adanya kegagalan adaptasi yang terjadi pada mahasiswa perantau, peneliti berusaha mengeksplorasi lebih jauh tentang perantau etnis Batak Toba. Selain karena keberhasilan adaptasi yang diakui oleh rekan-rekan komunitas IKANMAS, masyarakat Batak Toba memiliki nilai-nilai filosofis luhur yang harus dipegang oleh setiap generasinya. Nilai-nilai tersebut diyakini sebagai upaya membentuk kedewasaan yang dapat menjaganya dari kerusakan dunia generasi muda, khususnya bagi pelajar dan mahasiswa. (Parinduri, 2020).

Berikut sembilan nilai utama yaitu pertama, *Dalihan Na Tolu* (3 tungku yang saling menopang) nilai ini menjadi pedoman untuk menjalin hubungan baik dengan saudara atau tetangga. Kedua, Nilai Religi yang menjaga hubungan erat dengan Tuhan yang Maha Esa. Nilai ini juga menjadi strategi merawat nilai persaudaraan pada kondisi masyarakat Batak yang multireligius sehingga dapat berjalan beriringan. Ketiga, *Hamoraon* yang artinya mencari

harta sebanyak-banyaknya untuk mengangkat harkat martabat keluarga. Nilai ini erat kaitannya dengan prosesi adat Batak yang membutuhkan banyak orang dan perlengkapan sehingga membutuhkan biaya yang besar. Sehingga, harta disini bukan artinya untuk memuaskan diri sendiri, melainkan membantu keluarga atau masyarakat yang nantinya membutuhkan. Keempat, *Hagabeon* artinya kekuatan jumlah sumber daya manusia yang besar. Orang Batak menganggap banyak anak akan membawa rezeki. Selain itu, adanya kebiasaan untuk berkumpul dan saling berkompetisi untuk mencapai keberhasilan, sehingga tidak jarang orang Batak akan membentuk komunitas sendiri di perantauan.

Kelima, *Hasangapon* (Kehormatan dan Kemuliaan), jika orang Batak sudah memiliki karir tertinggi maka akan menggunakannya untuk membantu orang lain yang lemah. Maka kita kenal beberapa pengacara kondang beretnis Batak begitu antusias membantu kliennya. Keenam, *Hamajuon* yaitu dorongan untuk mencari ilmu pengetahuan/pendidikan. Ketujuh, *Patik Dohot Uhum* yaitu sikap taat aturan atau hukum. Bagi orang Batak, mereka tidak sungkan mendidik anaknya dengan tegas dan keras. Hal ini bertujuan membentuk anak yang disiplin dan bekerja keras. Kedelapan, *Pengayoman* (pelindung/pembawa dukungan) yang mengarahkan untuk saling menolong dan mendukung sesama. Kesembilan, *Marsisarian* artinya saling mengerti, membantu dan menghargai. Sikap ini sangat dibutuhkan saat muncul konflik dalam kehidupan masyarakat Sumatera Utara (Parinduri, 2020).

Nilai-nilai yang mengandung makna positif di setiap unsurnya menjadi hal penting untuk dipegang teguh bagi seorang anak yang akan pergi merantau. Tentunya nilai tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan ada pengaruh dari lingkungan sosial untuk mewariskan nilai-nilai tersebut. Hingga pada akhirnya dapat terinternalisasi dengan baik menjadi bekal di tanah rantau. Satu hal menarik dari etnis Batak tergambar melalui bentuk rumah adatnya bernama Rumah Bolon yang atap depannya selalu lebih tinggi dibandingkan

belakangnya, artinya Orang tua Batak selalu ingin anaknya lebih sukses dibandingkan dirinya (Parinduri, 2020).

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peran komunitas kedaerahan dalam mendukung proses adaptasi anggotanya, serta peran nilai lokal masyarakat Batak ikut berperan dalam mendukung proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pada komunitas IKANMAS. Dikarenakan menurut penelitian (Manurung & Manurung, 2019:7) keluarga Batak Toba menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerusnya dengan tujuan supaya memiliki karakter yang baik. Penelitian ini menggunakan dengan teori modal sosial dan kultural sebagai bahan analisis pada fenomena sosio-kultural dan studi etnografi. Secara sosiologis, penelitian ini menganalisis peran komunitas dalam mendukung proses adaptasi anggotanya. Secara kultural, penelitian ini menganalisis peran nilai-nilai lokal Batak Toba dengan proses adaptasi mereka selama di perantauan.

Penelitian yang berjudul Peran Kelompok Sosial dan Nilai Lokal pada Proses Adaptasi Perantau Batak Toba ini dilakukan pada Ikatan Mahasiswa asal Samosir di Lampung. Beranggotakan perantau asal Samosir yang datang ke Lampung, menjadi representasi suara perantau etnis Batak Toba yang ada di Lampung. Adanya kelompok ini juga memudahkan peneliti untuk menemukan informan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran Ikatan Mahasiswa asal Samosir dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau asal Samosir
2. Bagaimana peran nilai lokal Batak Toba dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau asal Samosir

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peran Ikatan Mahasiswa asal Samosir dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau asal Samosir
2. Untuk mengetahui peran nilai lokal Batak Toba dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau asal Samosir

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosiologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dengan memperkaya wawasan teori dan konsep pada penelitian relevan selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perantau mengenai strategi adaptasi di perantauan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana bagi komunitas supaya semakin dikenal lebih luas baik bagi mahasiswa Samosir maupun masyarakat umum. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dorongan bagi daerah-daerah yang belum memiliki komunitas kedaerahan di perantauan. Dengan harapan komunitas tersebut dapat mendukung anggotanya sehingga dapat menjalani proses penyesuaian dengan baik.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Kelompok dan Komunitas Sosial

Di dalam menjalani kehidupan, manusia tidak dapat hidup sendiri. Hal inilah yang menyebabkan munculnya kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial merupakan integrasi sosial yang terdiri dari sekumpulan individu yang hidup bersama, menciptakan hubungan timbal balik secara intensif dan ajeg. Sehingga darinya dapat muncul tugas, struktur, dan norma-norma yang berlaku bagi anggotanya (Narwoko dan Bagong Suyanto, 2015). Sekumpulan individu tersebut dapat dikatakan kelompok sosial jika memenuhi persyaratan di bawah ini:

- a. Setiap individu harus merupakan bagian dari kesatuan sosial
- b. Terdapat hubungan timbal balik di antara individu-individu yang tergabung dalam kelompok
- c. Adanya kesamaan faktor yang memperlakukan hubungan antar individu di dalamnya, seperti nasib, tujuan, dan kepentingan yang sama.
- d. Berstruktur berkaidah dan memiliki pola perilaku
- e. Bersistem dan berproses

Ada berbagai macam bentuk kelompok sosial yang diklasifikasikan dalam beberapa tipe, salah satunya yaitu *Gemeinschaft* atau yang diartikan Paguyuban. Di dalam kelompok sosial paguyuban, tercipta kehidupan bersama antar anggota dengan hubungan batin murni yang bersifat alami dan kekal. Hubungannya dilandaskan oleh rasa cinta dan persatuan batin,

contohnya ditemukan dalam masyarakat desa, keluarga, kerabat, dan sejenisnya.

Paguyuban dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, yaitu terbentuk berdasarkan ikatan darah atau keturunan. Contohnya: keluarga, kekerabatan, masyarakat daerah yang terdapat di Yogyakarta, Solo, dan sebagainya.
- b. *Gemeinschaft by place*, yaitu terbentuk berdasarkan pada tempat tinggal yang berdekatan, sehingga memungkinkan untuk saling tolong menolong. Contohnya seperti RT dan RW.
- c. *Gemeinschaft by mind*, yaitu terbentuk berdasarkan pemikiran atau ideologi yang sama.

Berdasarkan klasifikasi kelompok sosial di atas, Ikatan Mahasiswa asal Samosir (IKANMAS) dapat dikategorikan sebagai komunitas yang merupakan kelompok sosial berkarakteristik paguyuban. Karakter kelompok seperti ini yang membuat individu di dalamnya merasa nyaman dengan hubungan kekeluargaan. IKANMAS merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa dari daerah asal yang sama dan bersatu dengan tujuan yang sama dan diharapkan dapat berkontribusi bagi dirinya dan dunia pendidikan yang sedang ditempuhnya. Berdasarkan kesamaan yang dimiliki IKANMAS, maka tergolong dalam jenis komunitas.

Komunitas berasal dari kata latin yaitu *communier* yang artinya “kesamaan”. Kesamaan yang dimaksud mengacu pada kelompok yang memiliki karakteristik, adat istiadat, watak, kepentingan dan antusias yang sama untuk menyelesaikan masalah (Annafi & Muhammad, 2020). Sedangkan pengertian komunitas menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat yaitu suatu kesatuan hidup manusia yang diikat oleh perasaan identitas kolektif, sistem adat-istiadat dan menempati suatu wilayah yang nyata (Koentjaraningrat, 2009:119). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunitas

merupakan contoh dari kelompok sosial yang memiliki identitas yang khas dan tujuan serta kepentingan yang sama.

Ada 2 faktor pembentuk yang dapat ditemukan pada Ikatan Mahasiswa asal Samosir (IKANMAS) yaitu :

1) Kesamaan Tempat atau Daerah Asal

Anak-anak perantau dari Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara ini ingin membawa rumah lama mereka ke tanah rantau. Bersatunya antar individu dari kampung yang sama di tempat yang baru membuat mereka merasa lebih nyaman dan aman dalam sebuah solidaritas kekeluargaan.

2) Ikatan Kekerabatan

Dalihan Na Tolu adalah nilai filosofis dari masyarakat Batak Toba yang dipegang teguh hingga saat ini. Pilar ini mendidik anak untuk memahami arti persaudaraan. Sehingga, selain menguatkan karakter anak, sekaligus juga pengikat semangat gotong royong yang berdampak pada tindakan kerja sama menyelesaikan persoalan bersama (Manurung & Manurung, 2019: 118, 131). Di dalam sosiologi, kelompok kekerabatan berkaitan dengan garis keturunan baik secara biologis maupun non-biologis. Jika ada dua orang memiliki banyak kesamaan, maka mereka dikatakan memiliki ikatan kekerabatan (Crossman Ashley, 2019). Nilai kekerabatan itulah yang membentuk mereka menjadi keluarga dalam komunitas kedaerahan ini. Meskipun sasaran mereka ada pada wilayah, namun menariknya hingga saat ini seluruh anggota IKANMAS merupakan etnis Batak dan mereka memasukkan unsur-unsur budaya masyarakat Batak dalam kegiatan dan interaksinya.

2.2 Pengertian Internalisasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan Internalisasi sebagai penghayatan, pendalaman, terhadap ajaran, nilai atau doktrin yang

diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹ Menurut Koentjaraningrat (2009 : 185) internalisasi adalah suatu proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai sesaat sebelum meninggal. Saat itu individu belajar menanamkan segala perasaan, hasrat, emosi, dan nafsu yang dibutuhkan sepanjang hidupnya. Naluri biologis yang melekat pada setiap individu sejak dilahirkan. Internalisasi tidak lepas dari adanya aktivitas sosialisasi. Sudah pasti internalisasi bukanlah proses yang pasif, melainkan kedua belah pihak baik yang disosialisasikan dan mensosialisasikan bersikap aktif dalam menerima sosialisasi, aktif menginterpretasi makna dari sesuatu yang disampaikan, yang kemudian dihayati. Sehingga, yang memainkan peran penting dalam membangunnya adalah situasi-situasi sekitar dan individu lain dalam proses sosialisasi (Narwoko dan Bagong Suyanto, 2015:81). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah sebuah proses belajar yang di dalamnya ada penghayatan akan nilai dan norma melalui sosialisasi, sehingga menyatu dalam diri dan terwujud dalam perilaku seseorang.

2.3 Pengertian Merantau

Secara etimologis, Merantau terbentuk dari kata dasar Rantau yang berarti 1) Pantai, 2) Daerah di luar negeri atau luar kampung halaman; negeri asing (KBBI). Dari kata dasar Rantau inilah yang pada akhirnya menciptakan kata kerja “merantau” yang artinya pergi ke daerah rantau. Merantau merupakan kesediaan diri meninggalkan kampung halaman ke tempat lain untuk mencari pekerjaan atau pendidikan dalam periode tertentu, artinya tidak menetap dan bermaksud untuk kembali ke daerah asal (Sembiring et al., 2023).

Menurut Mochtar Naim (2013) dalam (Ernawati, 2020) merantau berasal dari istilah Melayu, Indonesia, dan Minangkabau yang arti dan pemakaiannya

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia daring

sama dengan “Rantau”. Secara sosiologis, istilah merantau mengandung enam unsur pokok seperti berikut:

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Berangkat dari kemauan pribadi
3. Untuk jangka waktu tertentu
4. Memiliki tujuan mencari penghidupan, mencari ilmu dan eksplorasi pengalaman
5. Biasanya diiringi maksud untuk kembali pulang
6. Merantau disebut sebagai lembaga sosial yang membudaya.

Seseorang merantau pasti dilatarbelakangi oleh faktor pendorong dan penarik yang mempengaruhinya. Pada (Nadia et al., 2022) dipaparkan beberapa faktor pendorong dan faktor penarik seseorang merantau:

1. Faktor Pendorong

a. Faktor Pendidikan yang Kurang Memadai di Tempat Asal

Hal ini yang mendorong para calon perantau berusaha pergi keluar daerah untuk mencari pendidikan yang lebih memadai.

b. Lapangan Pekerjaan yang Sedikit dan Homogen

Sama halnya dengan pendidikan, desakan kebutuhan hidup masyarakat mendorongnya untuk bekerja. Lapangan pekerjaan yang sedikit disertai timbulnya persaingan, mendorong seseorang untuk merantau guna mencari pekerjaan.

c. Faktor Kemudahan Akses dan Transportasi untuk Keluar Daerah.

Seseorang akan lebih terdorong untuk merantau jika disertai dengan akses yang mudah, dibanding mereka yang sulit mendapatkan. Seperti transportasi, infrastruktur jalan, bahkan relasi.

2. Faktor Penarik

a. Sarana dan Prasarana di Daerah Rantau Lebih Berkembang dengan Baik.

Berbeda dengan faktor pendorong, faktor penarik berasal dari daerah yang akan dituju. Kondisi pada daerah tersebut yang dipandang calon perantau menjadi alasannya untuk merantau. Salah satunya yaitu

sarana dan prasarana yang lebih berkembang daripada daerah asalnya. Tentunya seseorang akan lebih senang jika terdapat sarana dan prasarana yang baik untuk mempermudah menjalani kehidupan.

b. Akses terhadap Layanan Pendidikan yang Baik.

Berkenaan pada poin pertama faktor pendorong, seseorang tentu pergi merantau ke daerah yang menurutnya lebih memiliki layanan pendidikan yang lebih baik daripada daerah asalnya. Selain itu, daerah dengan variasi pekerjaan yang beragam menarik seseorang untuk merantau untuk meningkatkan perekonomian.

c. Adanya Perkumpulan atau Organisasi Sekampung Halaman.

Dalam artikel Nadia dan kawan-kawan menuliskan bahwa adanya ikatan perantau sekampung halaman juga menjadi faktor penarik seseorang merantau. Seorang perantau cenderung memilih lokasi yang terdapat sekelompok orang dari kampung halaman yang sama (Nadia et al., 2022).

2.4 Tinjauan tentang Mahasiswa Etnis Batak Toba

2.4.1 Pengertian Mahasiswa

Menurut Siswoyo (2017) dalam (Papilaya & Huliselan, 2016) mahasiswa dideskripsikan sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri atau lembaga lain yang sederajat dengan perguruan tinggi. Dikatakan mahasiswa karena memiliki makna lebih tinggi (maha) dari sekedar siswa atau pelajar. Mahasiswa dilabeli sebagai seorang terpelajar yang memiliki kecerdasan dalam berpikir kritis dan bertindak dengan perencanaan yang baik.

Pada umumnya mahasiswa rata-rata satu berusia 18-24 tahun (Sembiring et al., 2023), pada rentang usia inilah seorang remaja menjalani fase transisi menuju dewasa dengan naluri eksplorasi yang tinggi. Sehingga banyak dari mereka yang berkeinginan untuk mencoba pengalaman baru misalnya dalam

hal mencari ilmu sampai jauh. Sama halnya dengan mahasiswa asal etnis Batak Toba asal Samosir yang melanjutkan pendidikan di Provinsi Lampung.

2.4.2 Pengertian Etnis

Menurut Koentjaraningrat (2009) etnis adalah kesatuan golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas (Koentjaraningrat, 2009 : 215). Secara sederhana, etnis dibentuk secara sadar dan memiliki kesamaan asal usul. Pada konsep etnografi, etnis mengarah pada kebudayaan-kebudayaan dengan corak yang khas atau disebut juga “suku bangsa” (dalam bahasa inggris yaitu *ethnic group*). Corak khas yang dimiliki dapat muncul berupa kebudayaan fisik atau adat istiadat dengan pola khusus atau menganut sebuah tema khusus. Kekhasan tersebut yang membedakan suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain.

2.4.3 Etnis Batak Toba

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Batak memiliki arti petualang; pengembara. Menurut J.P Sarumpaet dalam (Ernawati, 2020) mengatakan bahwa kata ‘Batak’ memiliki arti kukuh; mantap; pemacu. Batak merupakan suku asli masyarakat Sumatera Utara. Suku Batak tersebar ke daerah Toba, Karo, Simalungun, dan Pakpak Dairi dengan danau Toba sebagai pusatnya. Sementara Angkola dan Mandailing berada lebih Selatan dan tidak berbatasan langsung dengan danau Toba. Persebarannya itu juga yang membagi Batak menjadi 6 (enam) sub-suku yaitu Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Toba.

Salah satu wilayah persebaran utama etnis Batak Toba berada pada Kabupaten Samosir. Kabupaten Toba Samosir berada di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Simalungun, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara, sebelah Timur dengan Kabupaten Asahan dan Labuhan Ratu dan berbatasan dengan danau Toba di sebelah Barat (Siti Anisatun, 2020). Salah satu corak khas yang dimiliki etnis Batak adalah kepemilikan marga. Etnis Batak Toba memiliki sistem kekerabatan patrilineal

(menurut garis keturunan ayah). Pada sistem ini, masyarakat membentuk laki-laki menjadi tulang punggung keluarga serta meneruskan turunan marga dalam silsilah keluarga. Maka keluarga Batak cenderung mendambakan anak laki-laki setidaknya ada satu pada anggota keluarga. Karena anak tersebut yang akan meneruskan marga ayahnya pada keluarga baru yang akan dibentuk.

2.5 Tinjauan tentang Nilai

2.5.1 Pengertian Nilai

Nilai yaitu sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berkaitan dengan situasi baik buruk, benar salah, suka atau tidak pada suatu obyek material ataupun non-material. Nilai mewakili harapan bagi manusia dalam masyarakat. Nilai biasanya ditentukan oleh kesadaran individu akan pengalaman masa lalunya, terutama ketika merasakan pengalaman negatif atau buruk bagi persepsi dirinya maupun masyarakat (Abdulsyani, 1994: 49-51). Selain itu, nilai juga menjadi bagian dari kebudayaan, suatu tindakan dianggap sah yang artinya secara moral dapat diterima kalau sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati oleh masyarakat (Narwoko dan Bagong Suyanto, 2015 : 55).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berulang-ulang diungkapkan melalui tindakannya termasuk nilai benar salah serta perubahan yang tidak pantas, yang berwujud maupun tidak berwujud. Artinya nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan patut dicapai.

2.5.2 Nilai Etnis Batak Toba

Batak Toba memiliki kekhasan melalui potret nilai-nilai falsafah hidupnya. Falsafah 3 H yaitu *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan) menjadi pedoman hidup tersebut mendorong banyak masyarakat Batak untuk pergi merantau menjadi lebih giat bekerja

menggapai ketiga hal tersebut. Maka tidak jarang para orang tua mendorong anak-anaknya untuk merantau ke daerah yang jauh demi kesuksesan anak dan kualitas hidup keluarganya (Bahagia, 2019). Terutama nilai *Hasangapon*, gagasan *Sahala Hasangapon* yang artinya kualitas kehormatan dalam jiwa seseorang. Kualitas itu patut dihargai oleh orang lain dan akan menjadi kenyataan apabila ditunjukkan melalui pencapaian atau prestasi (Pelly, 1994 : 47).

Tidak hanya itu, adapun enam nilai lain yang beriringan dengan *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan). Pertama, *Dalihan Na Tolu* (3 tungku yang saling menopang) merupakan nilai yang menjadi pedoman untuk menjalin hubungan baik dengan saudara atau tetangga. Kedua, Nilai Religi yang menjaga hubungan erat dengan Tuhan yang Maha Esa. *Hamajuon* yaitu dorongan untuk mencari ilmu pengetahuan/pendidikan. *Patik Dohot Uhum* yaitu sikap taat aturan atau hukum. Orang tua Batak tidak sungkan mendidik anaknya dengan tegas dan keras. Hal ini bertujuan membentuk anak yang disiplin dan bekerja keras. *Pengayoman* (pelindung/pembawa dukungan) yang mengarahkan untuk saling menolong dan mendukung sesama. *Marsisarian* artinya saling mengerti, membantu dan menghargai.

Menurut T. Panggabean, apabila orang batak ada di tengah-tengah masyarakat, akan ada naluri untuk membentuk komunitas sendiri yang melambangkan identitas etnisnya (Parinduri, 2020). Dari penjelasan di atas, peneliti mencari komunitas yang menggambarkan kesukuan Batak Toba di daerah Lampung. Peneliti menemukannya pada Ikatan Mahasiswa Asal Samosir di Lampung. Mengingat Kabupaten Samosir menjadi wilayah persebaran utama etnis Batak Toba, sehingga perkumpulan yang menjadi subjek sekaligus informan yang dapat membagikan ceritanya dalam tulisan ini. Etnis Batak yang kental dengan budaya dan kekerabatannya, menjadi hal yang unik untuk dijadikan topik pada penelitian ini.

2.6 Tinjauan tentang Adaptasi atau Penyesuaian

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan istilah adaptasi sebagai suatu penyesuaian terhadap lingkungan. Secara ilmu biologi, adaptasi dikenal untuk menggambarkan proses organisme untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitar. Konteks sosial juga mengartikan istilah adaptasi, yang dipandang sebagai suatu proses membentuk individu yang mulanya berbeda dan bertentangan namun dapat menyesuaikan diri dengan kepentingan masing-masing dalam keadaan tertentu (Soyomukti, 2010) dalam (Indryanto, 2016).

Menurut (Suparlan, 2014) dalam (Sikwan, 2021), adaptasi merupakan suatu proses pemenuhan syarat-syarat dasar untuk kelangsungan hidup. Syarat-syarat dasar itu adalah kebutuhan biologis (makan dan minum untuk menjaga metabolisme tubuh), kebutuhan psikologis (perasaan tenang dan jauh dari ketakutan dan kegelisahan), dan kebutuhan sosial (manusia selalu membutuhkan relasi agar tidak terasingkan, belajar kebudayaannya, dan bertahan dari serangan musuh).

Soerjono Soekanto (2000) mengutarakan bahwa adaptasi sebagai proses penyesuaian diri baik individu maupun kelompok terhadap norma-norma atas dinamika yang terjadi atau diciptakan (Adiyanto, 2022). Adapun beberapa batasan definisi dari adaptasi sosial oleh Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000) dalam (Bahagia, 2019) yaitu :

- a. Proses untuk melampaui tantangan dari lingkungan
- b. Penyesuaian terhadap norma untuk menyalurkan ketegangan
- c. Proses penyesuaian akibat situasi yang berubah
- d. Menyesuaikan agar kondisi sesuai dengan yang diciptakan
- e. Mengoptimalkan sumber-sumber yang ada untuk kepentingan lingkungan
- f. Penyesuaian budaya dan unsur lainnya sebagai imbas dari seleksi alami

Sama halnya dengan entitas biologis non-manusia yang membutuhkan makanan, air dan udara untuk bertahan hidup, dalam konteks adaptasi sosial manusia juga memiliki kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis dalam proses kehidupannya. Serta usaha untuk bertahan dari kompetitor dan merespon perubahan yang terjadi di sekitarnya (Indryanto, 2016).

Talcott Parsons (2009) juga menjelaskan mengenai adaptasi, menurutnya adaptasi adalah sebuah sistem yang berperan mengatasi keadaan yang mengkhawatirkan. Pada konsep ini, setiap individu diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan lingkungan dengan kebutuhannya (Sikwan, 2021).

Definisi dari adaptasi cukup beragam dan luas, namun demikian secara garis besar mengarah pada upaya bertahan hidup atau yang disebut dengan resiliensi. Penelitian ini fokus pada pola adaptasi yang mengarah pada resiliensi atau ketahanan. Pendapat dari (Kwok et al, 2016) dalam (Kinseng, 2019) mengatakan bahwa “*social resilience is the capacity of people and communities to deal with external stresses and shocks*”. Artinya, menurut perspektif sosiologi, resiliensi adalah suatu kemampuan sistem sosial untuk mempertahankan integrasi sosialnya ketika atau setelah mendapat tekanan atau gangguan dari dalam maupun dari luar (Kinseng, 2019). Bicara soal adaptasi, adaptasi merupakan *core*/inti dari resiliensi (Maliati & Chalid, 2021) dan resiliensi adalah sebuah pola adaptasi yang positif terhadap keadaan yang menekan (Perdana, 2018). Resiliensi ditandai dengan ciri yaitu kemampuan menghadapi kesulitan, tangguh menghadapi tekanan, atau bangkit dari masalah.

Pada penelitian ini, Ikatan Mahasiswa Asal Samosir menjadi rumah bagi mahasiswa-mahasiswi untuk pulih akibat tekanan yang dialami. Tekanan yang dimaksud pada subjek penelitian berupa tekanan sistem akademik, finansial, pemenuhan pangan, dan permasalahan personal lainnya. Dari

berbagai masalah yang seringkali membuat mereka *stress* namun tetap bangkit dan berjuang hingga saat ini. Menurut penelitian kuantitatif tahun 2018 dihasilkan faktor yang mempengaruhi resiliensi individu yaitu dukungan sosial. Dukungan dapat berasal dari keluarga, teman, maupun lingkungannya. Dukungan sosial terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap resiliensi (Janah & Rohmatun, 2018). Melalui dukungan orang-orang sederaahnya inilah, perantau terbantu dalam proses adaptasi mereka. Di samping itu, dalam penelitian ini juga mengaitkan konsep adaptasi dengan pemahaman nilai-nilai sebagai kearifan lokal Batak Toba. Dalam kesiapan menghadapi situasi baru di perantauan, nilai-nilai yang ditanamkan dan diyakini menjadi pedoman perantau dalam merespon tantangan dan berperilaku di dalam masyarakat setempat.

Menurut fatimah 2006 (dalam Bahagia, 2019) adaptasi atau penyesuaian diri dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Penyesuaian Pribadi

Kemampuan seseorang untuk menerima diri sendiri guna tercapainya kondisi yang sejahtera antara dirinya dan lingkungannya. Hal ini ditandai dengan tidak adanya rasa benci atau menghindar dari kenyataan yang ada pada dirinya. Sebaliknya, jika penyesuaian ini tidak berhasil maka akan muncul emosi yang tidak stabil, kecemasan, *insecurity*, dan mengeluh akibat tidak dapat memenuhi tuntutan yang diharapkan masyarakat.

2. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian tipe ini berkaitan dengan interaksi atau hubungan terhadap orang-orang di sekitar individu tersebut hidup. Hubungan yang terjalin meliputi orang tua, teman sebaya, atasan kerja, atau masyarakat secara umum. Keinginan untuk menerima dan mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat merupakan proses yang harus dilalui. Setiap kelompok tentu memiliki nilai dan norma yang berbeda-beda, pada saat

individu tersebut berhasil untuk mematuhi maka dirinya akan menjadi bagian dalam masyarakat dan membentuk kepribadiannya.

Dari perspektif sosiologi, resiliensi sosial didefinisikan bentuk mempertahankan ketahanan integrasi sosialnya. Resiliensi sosial dalam sistem sosial itu terbagi dalam tiga level yaitu mikro, meso, dan makro. Level mikro artinya ketahanan pada individu, meso yaitu ketahanan organisasi, keluarga, komunitas. Sementara makro sifatnya lebih luas dan global seperti organisasi dunia PBB, dan sejenisnya. Dalam level individu, resiliensi berarti kemampuan mempertahankan relasi sosialnya dengan aktor aktor sosial yang lain, seperti persahabatan (Kinseng, 2019).

2.7 Landasan Teori

Pada analisis penelitian ini peneliti menggunakan teori modal sosial. Secara umum, teori modal sosial menekankan pada sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan kemandirian masyarakat dalam mengatasi masalah sosial. Konsep ini secara makro melihat masyarakat akan lebih mudah jika menyelesaikan masalah secara kolektif, karena di dalamnya ada kerja sama satu sama lain (Santoso, 2020:18). Penelitian ini menggambarkan masyarakat yang dimaksud oleh Putnam dalam sebuah komunitas kecil. Penelitian ini memfokuskan konsep modal sosial oleh Robert Putnam yang memberikan kontribusi melalui pemikiran dan penelitiannya terkait modal sosial.

2.7.1 Modal Sosial

Robert Putnam (1983 - 1985) mendefinisikan modal sosial sebagai fitur organisasi sosial, jaringan, norma, kepercayaan yang memudahkan koordinasi serta kerja sama mencapai manfaat bersama. Hal-hal tersebut menjadi stok modal atau aset sosial yang dapat memberikan kekuatan individu mencapai tujuan (Nurina, 2015). Menurut Putnam, terdapat tiga komponen dalam modal sosial yaitu jaringan sosial, norma, dan kepercayaan (*trust*). Pertama, jaringan sosial adalah

hubungan yang dibangun bersama-sama beserta interaksi di dalamnya. Jaringan sosial dapat berbentuk paguyuban, asosiasi, atau organisasi lokal (Santoso, 2020:184). Kedua, yaitu norma adalah pedoman individu dalam bertindak. Norma atau nilai menjadi "modal sosial" jika memfasilitasi atau mempermudah tindakan lainnya (Santoso, 2020:125). Ketiga, kepercayaan (*trust*) yang menggambarkan bagaimana orang-orang yang saling percaya dapat saling membantu dengan mengenal wataknya, pilihan, tindakan, pengetahuan, serta kemampuan orang yang dipercaya (Santoso, 2020:8).

Robert Putnam membagi modal sosial menjadi 2 bentuk, yaitu:

- 1) *Bonding social capital* adalah hubungan dalam kelompok homogen, artinya memiliki nilai dan latar belakang yang sama. Dalam kelompok homogen, dasar kepercayaan dan kerja sama ini terbentuk oleh serangkaian karakteristik yang menghubungkan orang-orang di dalamnya. *Social bonding* memperdalam sebuah hubungan dan dapat meningkatkan kesetiaan antar anggota dalam kelompok. Contohnya dalam kelompok etnis dan afiliasi keagamaan.
- 2) *Bridging Social Capital* adalah hubungan kelompok heterogen, artinya hubungan antar individu- yang beragam atau berbeda latar belakang budaya, ras agama, dan lain-lain. Anggotanya yang memiliki perbedaan karakteristik menyatu bersama dalam hubungan jaringan sosial yang bersifat fungsional. Misalnya terdapat dalam tim olahraga, orkestra musik, rekan kerja, dan lain sebagainya. Berbeda dengan *social bonding*, *social bridging* tidak lagi memperdalam hubungan namun memperluas hubungan. Sehingga, peluang akses akan lebih luas karena terlibat dalam jejaring yang lebih luas.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa perantau asal Samosir yang membentuk suatu jaringan sosial melalui ikatan mahasiswa asal Samosir. Berdasarkan konsep-konsep modal sosial dari Robert Putnam, peneliti menganalisis dengan adanya jaringan, norma, kepercayaan dalam perkumpulan tersebut dapat memudahkan koordinasi serta kerja sama mencapai keberhasilan proses adaptasi. Dengan kata lain IKANMAS menjadi sumber daya aktual dan potensial bagi anggotanya untuk mampu beradaptasi di tanah rantau.

2.7.2 Modal Kultural

Pierre Bourdieu juga mengklasifikasikan jenis modal yang disebutnya modal kultural atau modal budaya. Modal kultural merupakan keyakinan terhadap nilai-nilai sesuatu yang dianggap benar serta diikuti upaya untuk mengaktualisasikan nilai tersebut. Modal kultural dapat berupa pengetahuan yang sah, contohnya yaitu cara bersikap, berbicara atau bertutur kata yang diperoleh melalui proses internalisasi baik melalui pendidikan formal maupun keturunan (Haerussaleh dan Nuril Huda, 2021).

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk memperkaya informasi dan analisis pada penelitian skripsi ini, serta untuk menemukan *novelty* penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian relevan selanjutnya disajikan oleh Sabarita Sembiring, Jenny N. Matheosz, dan Mahyudin Damis pada tahun 2023 yang berjudul Solidaritas Sosial Mahasiswa Perantauan Batak Karo di Universitas Sam Ratulangi. Dengan metode kualitatif penelitian ini mengkaji tentang paguyuban mahasiswa Batak Karo di Manado dalam membangun komunikasi dan melestarikan nilai Batak Karo. Dalam organisasi ini

seluruh mahasiswa Suku Batak Karo berkumpul, beradaptasi serta mengenal satu sama lain. Hasil menunjukkan bahwa terciptanya rasa solidaritas karena adanya kesamaan tujuan dan kebiasaan. Semangat kedaerahan itu juga yang menjadi kunci pembentuk solidaritas mereka sehingga saling menguatkan dan menolong satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabarita Sembiring dan kawan-kawan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama-sama membahas suatu komunitas etnis Batak dengan sub yang berbeda yaitu Batak Karo. Ditambah lagi, komunitas dalam penelitian tersebut memiliki lokasi yang berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut belum menganalisis lebih mendalam dengan teori atau konsep keilmuan. Sehingga peneliti menambahkan analisis teori modal sosial dan kultural.

- 2) Tulisan berjudul Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Surabaya, ditulis oleh Elsa Hutabarat dan Nurchayati tahun 2021. Melalui pendekatan psikologi kualitatif, jurnal ini meneliti tantangan dan strategi adaptasi pada mahasiswa rantau di kota besar. Empat mahasiswa rantau di Surabaya beretnis Batak dan berasal dari Sumatera Utara dipilih sebagai informan dalam penelitian ini. Hasil mencatat bahwa tantangan yang kerap dihadapi yaitu dari segi bahasa, sistem belajar, pilihan makanan dan finansial. Strategi yang dilakukannya yaitu menyamakan bahasa saat berinteraksi, membentuk jejaring sosial sesama kost, rekan kuliah, dan masyarakat setempat.

Pada penelitian yang diteliti oleh peneliti, sama halnya mengkaji mahasiswa perantau Batak. Sementara perbedaan terletak pada perspektif analisis psikologis menjadi sosiologis, dengan pendekatan etnografi. Perbedaan tersebut menjadi acuan peneliti untuk menemukan kebaruan pada penelitian serupa. Penelitian Elsa Hutabarat dan Nurchayati

berkontribusi memberikan gambaran mengenai kultur Batak Toba pada penelitian ini.

- 3) Rina Dwi Ernawati melakukan penelitian yang tertuang pada skripsi dengan judul Proses Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau dalam Mengatasi Culture Shock (Studi pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau) pada tahun 2020. Penelitian ini memilih kualitatif deskriptif sebagai pendekatannya. Penelitian ini bertujuan melihat proses adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantauan etnis Batak asal Sumatera Utara dalam mengatasi gegar budaya di Universitas Islam Riau. Hasil penelitian ini mencatat bahwa etnis Batak berusaha melihat dan mendengar ketika sedang berkumpul sebagai proses adaptasi, selain itu mereka akan melembutkan nada saat berbicara seperti etnis Melayu yang sering dijumpai di Pekanbaru.

Perbedaan yang mendasar terletak pada lokasi penelitian. Selain itu, penelitian dengan perspektif ilmu komunikasi ini dikembangkan oleh peneliti dengan analisis sosiologis dan teori modal sosial.

- 4) Penelitian selanjutnya disajikan oleh Aditya Aldiansyah pada tahun 2019, yang dikemas dalam jurnal berjudul Strategi Beradaptasi untuk Mahasiswa Perantauan terhadap Lingkungan Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *library research* atau studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi adaptasi yang harus dilakukan oleh mahasiswa perantauan. Hasil menunjukkan bahwa perantau yang merupakan mahasiswa memerlukan pemecahan internal dalam keluarga, pemecahan eksternal seperti bahasa, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap perbedaan budaya yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama-sama membahas adaptasi mahasiswa perantau. Selain itu, penelitian Aditya juga menguraikan strategi atau cara-cara yang dilakukan oleh kebanyakan mahasiswa perantau. Unsur novelty dari adanya penelitian ini yaitu dengan menambahkan analisis teori modal sosial dan kultural terhadap kemampuan adaptasi perantau. Peneliti juga memfokuskan pada satu lokasi dan kelompok sosial tertentu.

- 5) Irsan Bahagia tahun 2019 dalam skripsi yang berjudul Proses Adaptasi Masyarakat Batak Toba di Perantauan (Studi di Kecamatan Gedong Tataan. Melalui pendekatan kualitatif dengan teori relativitas budaya, penelitian ini ingin melihat cara perantau Batak Toba beradaptasi dan menerima lingkungan perantauan. Hasil menunjukkan bahwa perantau Batak Toba menjalani proses adaptasi dengan baik, dibuktikan dengan sikap membaur dengan masyarakat di lingkungan tersebut. Mereka juga mau belajar memahami kondisi setempat, serta disimpulkan mereka adalah perantau yang sukses dilihat dari segi materi dan sosial.

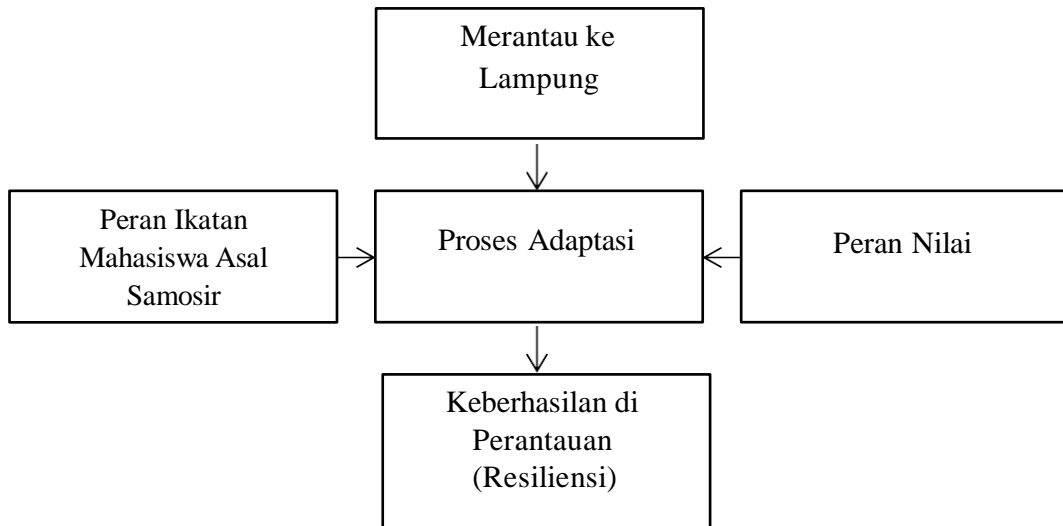
Penelitian Irsan berkontribusi memberikan gambaran mengenai kultur Batak Toba pada penelitian ini. Penelitian yang berlokasi di Provinsi Lampung ini juga mengambil data dari sebuah perkumpulan Batak yang bernama Punguan Sarikat Sahata. Perbedaan mendasar penelitian Irsan dengan penelitian ini ada pada pemilihan teori, fokus analisis, dan sasaran informan. Penelitian Irsan mengkaji masyarakat secara umum khususnya pekerja, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu melihat perantau yang adalah seorang mahasiswa. Penelitian ini juga belum membedah secara mendalam mengenai nilai-nilai lokal etnis Batak Toba pada pembahasannya. Maka peneliti berusaha untuk mengaitkan cara adaptasi perantau dengan nilai-nilai tersebut yang menjadi identitas sekaligus kearifan lokal yang unik.

2.9 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan alur permasalahan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, subjek yang diteliti adalah mahasiswa etnis Batak Toba yang merantau ke Provinsi Lampung. Ketika perantau asal Samosir datang ke Lampung, mereka memerlukan proses penyesuaian atau adaptasi. Hal tersebut dikarenakan pertama, mereka bertemu dengan budaya baru seiring menjalin hubungan dengan masyarakat yang sudah lebih lama tinggal di Lampung. Kedua, adanya permasalahan yang kadangkala dialami oleh mahasiswa pada saat merantau jauh dari keluarga. Menurut T. Panggabean, apabila orang Batak ada di tengah-tengah masyarakat, akan ada naluri untuk membentuk komunitas sendiri yang melambangkan identitas etnisnya (Parinduri, 2020). Hal tersebut dijumpai peneliti pada Ikatan Mahasiswa asal Samosir (IKANMAS) di Lampung yang mengindikasikan bahwa adanya komunitas ini menjadi suatu modal bagi mereka untuk dapat saling mendukung di tanah rantau.

Berdasarkan penelitian terdahulu juga dicatat bahwa etnis Batak Toba memiliki nilai-nilai lokal yang diyakini sebagai upaya membentuk kedewasaan yang dapat menjaganya dari kerusakan dunia generasi muda. Maka, keluarga Batak berupaya mewariskan nilai tersebut ke generasi selanjutnya (Manurung & Manurung, 2019:7). Untuk itu, pada rumusan kedua, peneliti juga mengeksplorasi hubungan antara peran nilai lokal dengan proses adaptasi perantau. Berikut alur logika penelitian yang disajikan melalui bagan kerangka berpikir.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir



BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena secara eksploratif melalui informasi dari perspektif informan secara mendalam. Metode kualitatif mengandalkan teks data dalam penelitiannya. Metode ini melibatkan sejumlah upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data dari partisipan, menyajikan data, menafsirkannya, memvalidasi, dan menunjukkan kapasitas hasil penelitian (Creswell, J & Creswell, 2018:294).

Sementara pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui pendekatan etnografi. Penelitian etnografi ini berusaha memahami pola perilaku, nilai, bahasa individu maupun kolektif dari suatu budaya tertentu (Creswell, J & Creswell, 2018:62). Bapak Antropologi, Prof. Koentjaraningrat menyebut etnografi sebagai “pelukisan tentang bangsa-bangsa”, artinya menggambarkan masyarakat dari suku bangsa tertentu (Koentjaraningrat, 2009 : 9). Pemahaman mendalam mengenai peristiwa yang menjadi fokus peneliti adalah tujuan dari etnografi. Meskipun setiap masyarakat memiliki sistem makna dasar, namun masyarakat memungkinkan untuk memahami satu sama lain. Sistem makna adalah bagian dari komponen kebudayaan, dan etnografilah yang menghasilkan kebudayaan (Muhamids, 2022).

Peneliti menyusuri suatu kelompok atau komunitas untuk melihat pola perilaku, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di dalamnya. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan cara turun lapangan bersama dengan informan yang telah ditentukan dengan alasan dan teknik tertentu. Peneliti melakukan wawancara, observasi, dan menelaah dokumen dalam proses pengumpulan data. Untuk penafsiran data, kumpulan data kemudian direduksi, disajikan secara visual, verifikasi serta kesimpulan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung dengan alasan ketersediaan sumber informasi yaitu mahasiswa perantau beretnis Batak Toba, dan adanya komunitas kedaerahan yang terbentuk di dalamnya. Maka, penelitian ini difokuskan pada Ikatan Mahasiswa Asal Samosir di Lampung. Lokasi pengumpulan data bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan kesepakatan antara peneliti dan tineliti. Alhasil, peneliti melakukan wawancara di lingkungan kampus informan yaitu Universitas Lampung, kost putri, dan sekretariat komunitas di Jalan Kelengkeng 14 nomor 16 Perumahan Pemerintah Daerah, Way Hui, Kabupaten Lampung Selatan.

3.3 Fokus Penelitian

Penetapan fokus dalam penelitian bertujuan untuk membatasi sejauh mana informasi yang diterima dan dianalisis oleh peneliti. Fokus pada penelitian ini adalah mahasiswa perantau beretnis Batak Toba pada Ikatan Mahasiswa Asal Samosir di Lampung. Fokus penelitian yang dikaji peneliti adalah:

- a) Peran IKANMAS dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau asal Samosir
- b) Peran nilai lokal Batak Toba dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau asal Samosir

Peneliti memperoleh informasi mengenai hal-hal di atas dan temuan berkembang sesuai cerita para informan.

3.4 Penentuan informan

Pada penelitian ini digunakan teknik penentuan informan dengan *purposive sampling*. Pada teknik *purposive sampling*, informan dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan serta berdasarkan pada tujuan penelitian. Adapun kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mahasiswa perantau Samosir asli beretnis Batak Toba
- b. Tergabung dalam Ikatan Mahasiswa asal Samosir (IKANMAS) Lampung

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menentukan informan sebanyak 6 orang yang merupakan anggota dari Ikatan Mahasiswa asal Samosir di Lampung. Terdapat 3 informan yang peneliti pilih secara sengaja karena memenuhi kriteria tersebut dan dianggap memahami kondisi komunitas. Sementara terdapat 3 informan lain yang secara tidak sengaja (*accidental*) bertemu di lokasi penelitian, dan kebetulan memenuhi kriteria yang telah ditentukan, dan bersedia menjadi informan. Keseluruhan informan adalah mahasiswa asal Samosir yang sedang merantau di Lampung. Berikut profil singkat informan yang dirangkum dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1 Nama nama Informan

No	Nama	Jabatan	Daerah Asal	Etnis
1	Tanjung B. Naibaho	Ketua Umum	Pangururan	Batak Toba
2	Laurensius Siadari	Mantan Ketua	Palipi	Batak Toba
3	Agnes Heltina Simbolon	Sekretaris	Pangururan	Batak Toba
4	Wiska Samosir	Anggota	Tomok Parsaoran	Batak Toba
5	Liora Simbolon	Sekretaris Humas	Pangururan	Batak Toba
6	Andyka Agus S. Sibuea	Anggota	Harian	Batak Toba

3.5 Sumber Data

Sumber data primer dan data sekunder merupakan dua kategori data yang digunakan pada penelitian ini. Sumber primer merupakan sumber perolehan informasi yang secara langsung diberikan oleh informan kepada peneliti.

Sedangkan sumber sekunder tidak diperoleh secara langsung melainkan membaca dan menelaah dari sumber-sumber yang sudah tersedia. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kedua jenis sumber data tersebut dengan rincian sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara dengan informan dan observasi. Pada penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari informan yang merupakan anggota Ikatan Mahasiswa asal Samosir di Lampung.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan hasil yang diperoleh peneliti melalui kumpulan dokumen berupa literatur penelitian terdahulu seperti buku, jurnal, karya ilmiah lainnya, serta foto dokumentasi kegiatan yang diarsipkan oleh sekretaris komunitas yang bersangkutan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode berikut untuk memperoleh data atau informasi terkait masalah dalam penelitian:

1. Wawancara

Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian pada saat wawancara. Pertanyaan diajukan secara lisan, dan informan menjawab secara lisan juga (Faisal, 2010:52). Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait topik yang diangkat dalam penelitian, sekaligus menjadi sumber validasi utama terhadap teknik pengumpulan data lainnya. Sesuai dengan pendekatan etnografi, wawancara menggunakan pertanyaan deskriptif dan terbuka sehingga informan dapat menjawab secara bebas dan peneliti dapat bertanya secara mendalam. Selain peneliti, instrumen atau alat pendukung yang juga digunakan untuk

melakukan wawancara yaitu pedoman wawancara, catatan untuk menulis temuan di lapangan, serta alat penunjang lainnya seperti perekam suara.

Peneliti melakukan turun lapang sebanyak 4x (empat kali) pada tanggal 4 Oktober 2023 di warung Bude Ita, Perumahan Pemda, Lampung Selatan. Pada tanggal 21 Oktober 2023 di lingkungan GSG Universitas Lampung, pada 4 November 2023 di kost dan sekretariat IKANMAS Lampung, dan tanggal 24 Februari 2024 di Perumahan Pemda. Selain itu, peneliti juga melakukan tanya jawab dan mengobrol santai melalui aplikasi *Whatsapp* dengan tujuan pengumpulan data penelitian sekaligus strategi pendekatan dengan informan. Pengumpulan data secara daring tersebut dilakukan karena adanya hambatan jadwal temu informan dengan peneliti. Melalui metode ini, peneliti memperoleh informasi seputar latar belakang atau alasan informan untuk merantau, latar belakang sosial budaya informan, bentuk-bentuk nasihat, media sosialisasi, tantangan penyesuaian di perantauan, profil komunitas serta peran komunitas dalam membantu anggotanya dalam proses adaptasi yang dialami.

2. Dokumentasi

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan penelaah dokumen sebagai sumber informasi yang dapat mendukung data penelitian. Selain itu, pada teknik dokumentasi juga dapat berbentuk surat, *fieldnotes* atau catatan lapangan, dan memotret kondisi lapangan dalam bentuk foto yang mengandung makna atau cerita terkait topik penelitian.

3. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti juga mengkombinasikan kedua teknik tersebut dengan observasi dalam pengumpulan data. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan sistematis pada gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Purnomo, 2004) dalam (Hardani dkk, 2015). Teknik ini mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti melalui panca indera.

Peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas dan perilaku dari perantau etnis Batak Toba yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa asal Samosir (IKANMAS). Selain itu, peneliti juga secara langsung menjajaki perumahan tempat tinggal dan sekretariat komunitas tersebut. Temuan yang diperoleh pada teknik pengumpulan data ini adalah potret sekretariat komunitas, bagaimana para anggota berinteraksi dan berbahasa, serta perilaku-perilaku empiris yang peneliti amati secara langsung sebagai verifikasi pernyataan yang disampaikan informan.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka dilanjutkan dengan tahap analisis data. Tahap Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dari proses pengumpulan data baik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Hardani dkk., 2015: 162). Proses analisis data dilakukan terus menerus sejak pertama kali pengumpulan data sampai selesai mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teknik dari Miles dan Huberman (1992) yang mengungkapkan bahwa cara menganalisis data dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan dari setiap tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Reduksi Data

Tahap ini adalah untuk penyederhanaan data, sehingga data yang tidak dipilih akan dibuang, sementara data yang dipilih masuk dalam analisis naratif (Hardani dkk, 2015: 163). Setelah peneliti mendapatkan informasi, kemudian data ditranskripsikan melalui tulisan. Hasil wawancara masih berisi banyak informasi mengenai fokus penelitian maupun di luar fokus penelitian, sehingga peneliti menyeleksi dan memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahapan ini peneliti juga meninjau kembali

supaya tidak ada data yang terlewatkan. Peneliti melakukan reduksi data terus menerus sejak awal pengumpulan data hingga data jenuh.

2. Penyajian Data atau *Data Display*

Sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat dibaca publik, hasil penelitian ini tentunya disajikan sebaik mungkin. Teks yang terpencar-pencar kemudian disusun dan disajikan secara visual baik dalam bentuk tulisan naratif, gambar, dan tabel. Bagian ini data disajikan pada bab hasil dan pembahasan serta sebagian pada lampiran. Selain itu, tahap ini juga memudahkan peneliti untuk memahami setiap informasi yang akan disimpulkan.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya pada analisis data penelitian kualitatif, yaitu verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Temuan dapat dinyatakan valid ketika apa yang dilaporkan peneliti sesuai dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti (Hardani dkk., 2015: 170). Pada tahapan inilah peneliti kembali memeriksa kesesuaian data dan kedalaman analisis. Sehingga, kesimpulan dapat sesuai dengan hasil reduksi data dan tujuan penelitian. Peneliti melakukan *cross check* bahwa informasi yang disajikan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan serta melakukan triangulasi metode, triangulasi antar peneliti dan sumber data. Kemudian peneliti mengambil kesimpulan.

BAB IV. SETTING PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Bagian ini membahas mengenai lokasi penelitian serta kelompok mahasiswa perantau asal Samosir yang menjadi subjek pada penelitian ini. Diantaranya lokasi pengumpulan data, profil singkat, struktur kepengurusan, dan keanggotaan komunitas.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung. Secara khusus, peneliti melakukan pengumpulan data pada lokasi kampus informan dan sekretariat di Jalan Kelengkeng 14 nomor 16 Perumahan Pemerintah Daerah Way Hui, Kabupaten Lampung Selatan. Perumahan ini merupakan deretan tempat tinggal mayoritas anggota dari komunitas, berbentuk kos maupun rumah kontrakan sekaligus menjadi sekretariat utama tempat mereka berkegiatan.

4.2 Profil Ikatan Mahasiswa asal Samosir di Lampung

Komunitas ini diberi nama IKANMAS yang merupakan singkatan dari Ikatan Mahasiswa asal Samosir. Sesuai dengan namanya, komunitas ini beranggotakan mahasiswa asal Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara yang melanjutkan pendidikan di Provinsi Lampung. Selain karena kriteria anggotanya, keunikan nama IKANMAS mengingatkan kepada salah satu ikan khas Danau Toba yaitu Ikan Mas.

IKANMAS tidak hanya terdapat di provinsi Lampung saja. Melainkan, para perantau asal Samosir sepakat untuk membentuk komunitas ini sesuai dengan lokasi perantauan mereka. Seperti IKANMAS Jambi yang beranggotakan

perantau Samosir yang berkuliah di Jambi, IKANMAS-Bali, IKANMAS-Bengkulu, dan masih banyak lagi.

4.2.1 Visi dan Misi IKANMAS-LAMPUNG

Adapun visi misi dari IKANMAS ini bersifat tentatif sesuai dengan kepengurusan yang menjabat dan kondisi yang terjadi baik secara internal maupun eksternal.

Visi: Menjadi wadah mahasiswa asal Samosir yang berkualitas, berprestasi, dan berdaya saing, berdasarkan adab, budaya dan karakter asal Samosir

Misi:

- a. Menjadikan IKANMAS-LAMPUNG sebagai wajah kekeluargaan bagi mahasiswa-mahasiswi di Lampung
- b. Menumbuhkan iman di setiap pribadi anggota IKANMAS-LAMPUNG
- c. Mendukung minat dan bakat setiap anggota IKANMAS-LAMPUNG

Menurut cerita IKANMAS Lampung, sejak tahun 2016 segerombolan mahasiswa perantau asal Samosir sudah memulai jalinan pertemanan yang erat. Merasa bahwa tercipta hubungan positif dari adanya relasi tersebut, maka perkumpulan ini diresmikan menjadi organisasi terstruktur pada tahun 2020.

Beberapa kegiatan yang dilakukan organisasi ini yaitu ibadah dan olah raga bersama, merayakan wisuda anggotanya, *live music*, rapat dan musyawarah, serta berkolaborasi dengan komunitas atau organisasi lain. Menariknya, meskipun berasal dari kampung halaman yang sama, anggota IKANMAS juga dikatakan multi religi. Kendatipun etnis Batak mayoritas beragama Kristen, mahasiswa Katolik dan Islam

diperbolehkan turut bergabung dalam organisasi ini. Berangkat dari misi untuk menghimpun perantau dari Samosir, tidak ada keraguan bagi mereka untuk bergabung dalam organisasi ini.

4.2.2 Kegiatan Ikatan Mahasiswa asal Samosir-Lampung

Pada bagian subbab ini memaparkan beberapa kegiatan besar yang dilakukan oleh IKANMAS-Lampung. Kegiatan-kegiatan di bawah merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama sekaligus mencerminkan kebersamaan dan interaksi antar anggota. Sementara selebihnya, masih ada tugas dan fungsi lainnya yang dilakukan masing-masing individu sesuai dengan peran dalam jabatannya. Informasi berikut peneliti peroleh melalui *database* IKANMAS-lampung dan sebagian dari hasil wawancara. Kegiatan kebersamaan yang dimaksud yaitu :

1. Ibadah Rutin

Kegiatan ini merupakan program kerja khusus yang diatur oleh divisi internal sub-kerohanian dan keharmonisan. Ibadah rutin merupakan kegiatan berupa ibadah bersama yang diisi dengan doa dan puji-pujian. Berdasarkan daerah asal mereka yang mayoritas beragama Kristen dan Katolik, begitupun dengan anggota komunitas ini, sehingga kegiatan ini penting untuk dilakukan. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam sebulan yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan membentuk karakter iman setiap anggota. Ibadah biasanya dilakukan di sekretariat Ikanmas, dan terbuka bagi seluruh anggota komunitas untuk ikut beribadah bersama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Ikanmas selalu menginformasikan dan meminta izin kepada warga atau tetangga sekitar jika akan melakukan ibadah. Sebagai bentuk toleransi, hal ini dilakukan supaya tidak mengganggu dan menimbulkan kesalahpahaman.

2. Penyambutan Mahasiswa Baru

Kegiatan penyambutan mahasiswa baru berbentuk acara keakraban yang bertujuan mempererat hubungan yang dekat antara senior dengan junior. Tentunya kegiatan ini diselenggarakan setiap awal Semester ganjil dengan menyasar mahasiswa baru dengan tujuan mengajaknya menjadi anggota baru Ikatan Mahasiswa Asal Samosir di Lampung

3. Musyawarah Besar dan Rapat Rutin

Sebagaimana sebuah organisasi yang memiliki struktur kepengurusan, IKANMAS juga mengadakan musyawarah besar pada saat melepas masa kepengurusan dan menjelang kepengurusan yang baru. Musyawarah ini bertujuan untuk mengevaluasi kepengurusan, anggota dan anggaran dasar serta reorganisasi kepengurusan. Kegiatan yang selalu dilakukan satu tahun sekali setiap akhir kepengurusan ini bersifat internal dan eksklusif yang memiliki sasaran pada anggota IKANMAS saja. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka juga mengadakan rapat bulanan untuk membicarakan progres dan kendala yang dialami setiap divisi. Dalam hal ini ketua dan wakil berperan dalam pemecahan masalah, konflik dan pengambilan keputusan.

4. Sosialisasi Perguruan Tinggi

Komunitas kedaerahan tidak hanya bermanfaat pada anggota perantaunya saja, mereka juga berupaya untuk dapat berdampak positif bagi pendidikan anak-anak di kampung halamannya. Sebagai bentuk kerja sama dengan pihak luar, pengurus divisi eksternal IKANMAS-Lampung mengadakan sosialisasi berupa pengenalan kampus yang ada di Provinsi Lampung kepada siswa-siswi SMA yang ada di Kabupaten Samosir. Hal ini bertujuan

untuk memberikan informasi kepada siswa-siswi SMA terkait kehidupan kampus dan lingkungan yang ada di Lampung. Kegiatan ini biasa dilakukan setiap akhir tahun (libur semester ganjil) pada bulan Desember atau Januari. Momen ini juga bertepatan dengan agenda pulang kampung mereka tanah Samosir, sehingga sosialisasi ini dapat lebih efisien untuk dilakukan.

5. Olahraga Bersama and Turnamen

Olahraga bersama dilakukan baik dengan teman eksternal di luar komunitas maupun secara internal. Olahraga yang biasanya dilakukan sebulan sekali ini berupa permainan futsal dan bulu tangkis. Tidak hanya sampai disitu saja, adapun turnamen yang dilakukan dalam bentuk olahraga fisik, *online* seperti *mobile legend* dan lain-lain. Tujuan diadakannya olahraga bersama dan turnamen ini adalah mempererat tali persaudaraan dan pengenalan satu sama lain, serta dapat mengasah talenta setiap anggota dengan program kerja keolahragaan ini.

6. *Fun Music*

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman IKANMAS selanjutnya yaitu *live music* yang dilakukan satu kali dalam dua bulan. Kegiatan ini berupa bermain music dan bernyanyi yang terbuka bagi seluruh anggota. *Live music* ini dapat dilakukan di sekretariat ataupun di *cafe* yang bermitra dengan Ikanmas. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu sebagai sarana untuk anggota berkumpul dan menyalurkan *softskill* yang dimiliki anggota.

4.2.3 Struktur Kepengurusan

Sebagai sebuah organisasi, IKANMAS memiliki struktur kepengurusan yang dibentuk melalui musyawarah besar yang diadakan satu tahun

sekali. Proses pemilihan pengurus yaitu dengan cara mencalonkan diri atau direkomendasikan oleh anggota lain. Setelah pengurus inti terpilih, maka mereka yang berwenang memilih jajaran tiap divisinya. Kepengurusan terdiri dari pengurus inti, dan empat divisi pendamping yaitu pertama, divisi Internal yang terbagi menjadi EO (*Event Organizer*) dan Kewirausahaan. Divisi ini bertugas merancang kegiatan-kegiatan seperti ibadah dan perayaan dies Natalis serta manajemen keadaan anggota. Kedua, divisi Minat Bakat dan Kebudayaan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan seni dan olahraga. Ketiga, divisi Publikasi dan Dokumentasi yang mengelola akun sosial media. Keempat, divisi Humas berfungsi menciptakan kerja sama dengan berbagai paguyuban, serta melaksanakan sosialisasi tentang kampus-kampus Lampung kepada siswa/i SMA di Kabupaten Samosir.

Berikut nama-nama pengurus IKANMAS pada tahun 2022/2023. Susunan kepengurusan sewaktu-waktu dapat berubah sesuai kebijakan anggota IKANMAS.

Tabel 4. 1 Nama-nama Pengurus Inti

No	Nama	Jabatan
1	Tanjung Bungaran Naibaho	Ketua Umum
2	Dwi Y. Situmorang	Wakil Ketua
3	Agnes Heltina Simbolon	Sekretaris
4	Atasya T.Naibaho	Bendahara

Sumber : Database Ikatan Mahasiswa Asal Samosir di Lampung

Tabel 4. 2 Pengurus Divisi Minat dan Bakat

No	Nama	Jabatan
1	Dosi R.Simarmata	Kepala Divisi Minat dan Bakat
2	Titienchu Naibaho	Sekretaris Divisi Minat dan Bakat
3	Angelina Habeahan	Staf Minat dan Bakat
4	Joseph Sitanggang	Staf Minat dan Bakat
5	Listra Y. Lumbanraja	Staf Minat dan Bakat
6	Blasius J.S. Simbolon	Staf Minat dan Bakat

Sumber : Database Ikatan Mahasiswa Asal Samosir di Lampung

Tabel 4.3 Pengurus Divisi Publikasi dan Dokumentasi

No	Nama	Jabatan
1	Daniel K. Simarmata	Kepala Divisi Publikasi Dokumentasi
2	Katarina Sinaga	Sekretaris Divisi Publikasi Dokumentasi
3	Monalisa Silalahi	Staf Publikasi Dokumentasi
4	Agnes J. Lumbantoruan	Staf Publikasi Dokumentasi
5	Indah E. Tamba	Staf Publikasi Dokumentasi

Sumber : Database Ikatan Mahasiswa Asal Samosir di Lampung

Tabel 4.4 Pengurus Divisi Hubungan Masyarakat

No	Nama	Jabatan
1	Mariantoni Sinaga	Kepala Divisi Humas
2	Liora Simbolon	Sekretaris Divisi Humas
3	Wisna P. Siboro	Staf Humas
4	Okto B. Simbolon	Staf Humas
5	Suyani J. Parhusip	Staf Humas
6	Rocky Sihaloho	Staf Humas
7	Sariati Habeahan	Staf Humas

Sumber : Database Ikatan Mahasiswa Asal Samosir di Lampung

Tabel 4.5 Pengurus Divisi Internal

No	Nama	Jabatan
1	Mikhael S. Naibaho	Kepala Divisi Internal
2	Selviana B. Silalahi	Sekretaris Divisi Internal
3	Endrico L.S Naibaho	Kepala Sub Divisi EO
4	Romaida Marbun	Kepala Sub Divisi Kewirausahaan
5	Jonatan Simalango	Staf EO
6	Ryan Andreas	Staf EO
7	Patricia G.R. Tamba	Staf EO
8	Anita Sihotang	Staf Kewirausahaan
9	Daniel F. Sitanggang	Staf Kewirausahaan

Sumber : Database Ikatan Mahasiswa Asal Samosir di Lampung

4.2.4 Keanggotaan

Selain struktur kepengurusan, di bawah ini merupakan nama-nama anggota IKANMAS. Sampai saat ini tercatat IKANMAS beranggotakan

74 mahasiswa aktif yang terdiri dari 37 laki-laki dan 37 perempuan. Keseluruhan anggota berasal dari 2 universitas di Lampung yaitu 52 mahasiswa dari ITERA (Institut Teknologi Sumatera) dan 22 mahasiswa dari UNILA (Universitas Lampung), Sementara, anggota mahasiswa yang turut bergabung dalam *whatsapp group* ada sekitar 160 mahasiswa. Adapun faktor kurang aktifnya beberapa anggota dikarenakan tempat tinggal yang berjauhan dan kesulitan menyatukan jadwal temu kegiatan. Hal itu juga yang menjadi penyebab pendataan menjadi kurang menyeluruh. Berikut nama-nama anggota yang aktif dan terdata oleh sekretaris IKANMAS-Lampung per tanggal 7 November 2023.

Tabel 4. 1 Nama-nama Anggota Aktif Ikatan Mahasiswa Asal Samosir di Lampung

NO.	NAMA	ANGKATAN	JENIS KELAMIN
1	Agnes Heltina Simbolon	2020	P
2	Agnes Jessica Lumbantoruan	2021	P
3	Alfonsus Winaldi Silalahi	2022	L
4	Alsatoma M. Simarmata	2022	L
5	Amoy Sidabutar	2020	P
6	Angelina Habeahan	2021	P
7	Anjelina Christi Sitanggang	2022	P
8	Apriyana borusimbolon	2022	P
9	Artanami Sitanggang	2022	P
10	Atasia Naibaho	2020	P
11	Blasius John Stevan Simbolon	2021	L
12	Buha B.Bernardus Situmorang	2022	L
13	Candion Manalu	2017	L
14	Daniel Febriand Sitanggang	2020	L
15	Daniel Kristian Simarmata	2020	L
16	Deo Romualdo Sidauruk	2022	L
17	Desmyranda Elisabet Sihotang	2022	P
18	Difran S Sihite	2022	L
19	Dwi Yapianto Situmorang	2021	L
20	Endrico Landaita Sampetua Naibaho	2021	L
21	Enzel Naibaho	2022	P
22	Erni Hutasoit	2020	P

23	Erwin Bolas Naibaho	2016	L
24	Fanny Marsela Sihombing	2022	P
25	Febri Sitanggang	2018	P
26	Geby Patrecia Sihotang	2022	P
27	Gorga Jeriko Pasxana S	2022	L
28	Haryadi Medyanto Turnip	2019	L
29	Herda Sitinjak	2019	P
30	Herlita Putri F. Sidabalok	2022	P
31	Immanuel Bakkara	2019	L
32	Indah Elisabeth Tamba	2021	L
33	Jemari Simanihuruk	2021	L
34	Jonri Parlindungan Simalango	2022	L
35	Joseph Sitanggang	2021	L
36	Jun Roni Sitanggang	2016	L
37	Katarina Sinaga	2021	P
38	Kolin Pawel Marbun	2021	P
39	Lantipan Dosroha Gurning	2022	L
40	Laurensius Binsar Dearando Saragih	2019	L
41	Leony Sihaloho	2022	P
42	Liam Tiolina Simbolon	2021	L
43	Liora Ranita Lasmaria Simbolon	2020	P
44	Listra Yemima Lumbanraja	2021	P
45	Maria Simbolon	2022	P
46	Mariantoni Sinaga	2020	L
47	Marsella Yesi Natalia Sinaga	2021	P
48	Mikhael Sharon Naibaho	2020	L
49	Monalisa Silalahi	2020	L
50	Natanael Sinaga	2022	L
51	Paska D. Simbolon	2020	P
52	Patricia Gaby Rahmawati Tamba	2021	P
53	Putra Parningotan Naibaho	2022	L
54	Rainhard Murand.B	2022	L
55	Rendy Pebryan Hutagalung	2022	L
56	Restiana Sagala	2022	P
57	Robinsar Sitinjak	2021	L
58	Romaida Hotnauli	2021	P
59	Ruth S.O. Pasaribu	2022	P
60	Ryan Andreas	2020	L
61	Samuel Simbolon	2020	L
62	Sariati Rusmawan Habeahan	2021	P
63	Selviana Bertyni Silalahi	2021	P
64	Sepriono Simbolon	2020	L

65	Shirin E Sitanggang	2022	P
66	Sofyan Alifrivaldo pasaribu	2022	L
67	Suyani Junita Parhusip	2021	P
68	Tamara Yulia Pasaribu	2022	P
69	Tanjung Bungaran Naibaho	2020	L
70	Titienchu Naibaho	2020	P
71	Toga Beta Nadeak	2022	L
72	vitri Sheila Natalya Naibaho	2022	P
73	Wisna Parulian Siboro	2021	P
74	Yunisa Rosa Sitanggang	2022	P

Sumber : Database Ikatan Mahasiswa Asal Samosir di Lampung

4.3 Karakteristik Informan

Peneliti mengambil informan sebanyak 6 orang yang merupakan anggota dari ikatan mahasiswa asal Samosir di Lampung. Terdapat 3 informan yaitu Tanjung, Heltina, dan Wiska yang peneliti pilih secara sengaja, dan 3 informan lain secara tidak sengaja (*accidental*) bertemu di lokasi penelitian, dan kebetulan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Mereka adalah mahasiswa asal Samosir yang sedang merantau di Lampung. Berikut dipaparkan mengenai profil informan meliputi nama, jenis kelamin, usia, agama, etnis, dan cerita singkat mengenai latar belakang kehidupan informan.

a. Daftar Informan Penelitian

1. Tanjung Bungaran Naibaho

Jabatan : Ketua Umum

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 20 Tahun

Agama : Kristen Protestan

Etnis : Batak Toba

Daerah Asal : Desa Rianiate, Kec. Pangururan, Kab. Samosir

2. Laurensius Siadari

Jabatan : Mantan Pengurus/Anggota
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 23 Tahun
Agama : Katolik
Etnis : Batak Toba
Daerah Asal : Desa Pangambatan, Kec. Palipi, Kab. Samosir

3. Agnes Heltina Simbolon

Jabatan : Sekretaris Umum
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 21 Tahun
Agama : Katolik
Etnis : Batak Toba
Daerah Asal : Desa Rianiate, Kec. Pangururan, Kab. Samosir

4. Wiska Samosir

Jabatan : Anggota
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 21 Tahun
Agama : Kristen Protestan
Etnis : Batak Toba
Daerah Asal : Desa Tomok Parsaoran, Kec. Simanindo, Kab. Samosir

5. Liora Simbolon

Jabatan : Sekretaris Divisi Humas
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 21 Tahun
Agama : Kristen Protestan
Etnis : Batak Toba
Daerah Asal : Desa Rianiate, Kec. Pangururan, Kab. Samosir

6. Andyka Agus Saputra Sibuea

Jabatan : Anggota

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 21 Tahun

Agama : Kristen Protestan

Etnis : Batak Toba

Daerah Asal : Desa Partungko Naginjang, Kec. Harian, Kab. Samosir

b. Profil Informan

1. Informan Tanjung Naibaho

Informan pertama bernama Tanjung Bungaran Naibaho. Pemuda berusia 20 tahun ini berasal dari desa Rianiate, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Tanjung memiliki ibu yang berprofesi sebagai guru SMA dan ayahnya yang bekerja kantoran. Tanjung merupakan mahasiswa angkatan tahun 2020 jurusan pendidikan jasmani Universitas Lampung. Menjadi pengalaman pertamanya pergi merantau, Tanjung berangkat dengan tujuan mencari pengalaman baru. Dukungan dan dorongan dari orang tua menambah semangat Tanjung untuk melanjutkan pendidikan tinggi di tanah rantau. Ayah dan ibu Tanjung berpesan supaya Tanjung bergaul dengan orang diluar etnis dan agamanya. Nasihat itu bertujuan supaya Tanjung belajar budaya baru dan keluar dari zona nyamannya yaitu Samosir. Sebagaimana diketahui bahwa penduduk Samosir mayoritas beretnis Batak yang sama dengan dirinya. Karena adanya antusias dari komunitas perantau Samosir yang terus mengajak dirinya untuk bergabung, maka Tanjung tetap menetapkan langkahnya untuk bergabung. Melihat adanya kapasitas untuk menjadi pemimpin, Tanjung dilantik menjadi ketua umum IKANMAS periode 2022/2023. Pada penelitian ini, Tanjung ditetapkan menjadi informan kunci yang dapat memberikan gambaran secara rinci terkait komunitas IKANMAS.

2. Informan Laurensius Siadari

Informan kedua bernama Laurensius Siadari. Pada saat proses penelitian mahasiswa angkatan 2019 Institut Teknologi Sumatera ini berusia 23 tahun. Kampung halaman Laurensius berlokasi di Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir. Laurensius merupakan anak sulung dari 4 bersaudara. Laurensius sempat merantau saat menempuh pendidikan di tingkat menengah atas ke Siantar untuk sekolah di Seminari Menengah Christus Sacerdos atau SMA khusus laki-laki yang mempersiapkan calon-calon pastor bagi umat Katolik. Laurensius sempat menjadi ketua umum IKANMAS pada periode tahun 2021/2022. Bergabungnya Laurensius dalam IKANMAS karena ingin mendapatkan pertemanan yang satu pemikiran, satu kebiasaan, satu bahasa sebagaimana dengan yang didapatkannya di kampung halaman. Kenyamanan yang didapatkan pada komunitas ini membuatnya tetap aktif berkontribusi sampai tahun keempat masa perkuliahannya.

3. Informan Heltina Simbolon

Informan berikutnya yaitu Heltina Simbolon. Heltina atau yang biasa dipanggil Tina berusia 21 tahun. Tina berasal dari desa Rianiate, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Tina merupakan mahasiswi angkatan tahun 2020 Institut Teknologi Sumatera. Saat ini anak bungsu dari 6 bersaudara ini hanya tinggal bersama ibunya yang merupakan seorang guru Sekolah Dasar. Perjuangannya untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya untuk membanggakan keluarganya membawanya sampai ke Lampung. Awalnya Tina tidak menyangka akan merantau ke Lampung. Karena Tina memilih ITERA tanpa berpikir panjang dan riset terlebih dahulu. Pada akhirnya tujuannya sampai ke provinsi Lampung. Memiliki saudara-saudarinya yang terbiasa merantau, membuat ibunya tidak terlalu bersikap protektif terhadapnya. Asal paham berteman dengan

siapa dan tujuannya apa, ibunya tidak mengkhawatirkan keadaannya. Hal itu yang membuat Tina terbilang jarang berkomunikasi bahkan berkeluh kesah pada ibunya di kampung halaman.

4. Informan Wiska Samosir

Informan berikutnya yaitu Wiska Samosir. Mahasiswa berusia 20 tahun ini berasal dari Desa Tomok Parsaoran, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Wiska memiliki ibu yang bekerja sebagai pengusaha ikan hias sejak Wiska masih sekolah menengah pertama. Dalam rangka menempuh pendidikan tinggi menjadi pengalaman pertamanya mengunjungi Lampung bahkan menetap dalam waktu yang cukup lama. Wiska memilih provinsi Lampung karena mengincar Universitas Lampung yang merupakan salah satu universitas terbaik di Sumatera. Awalnya Wiska berpikiran untuk merantau ke pulau Jawa, karena menurutnya terlalu jauh, maka kampus-kampus di Pulau Sumatera menjadi sasarannya. Wiska merupakan anak bungsu dari 12 bersaudara. Semua saudara kandungnya sudah terbiasa merantau, sehingga sang ibu sudah tidak kaget bila harus berada jauh dari anaknya. Sama halnya dengan informan Tina, orang tua Wiska sudah memberikan kepercayaan penuh padanya untuk pergi merantau meskipun ia tidak memiliki kaum keluarga di Lampung.

5. Informan Liora Simbolon

Informan kelima bernama Liora Simbolon. Mahasiswi berusia 21 tahun ini berasal dari desa Rianiate, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Liora hidup bertetangga dengan Tanjung Naibaho di Samosir. Berjarak hanya 2 atau 3 rumah saja, keluarga Liora sangat akrab dengan keluarganya bahkan setiap aktivitas dengan mudah dapat diperhatikan. Liora lahir di Bali dan sempat menetap di sana sampai ia selesai menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Setelah itu, Liora kembali ke Samosir sesuai kampung halaman orang tuanya dan menjelajah kembali untuk merantau ke Lampung untuk urusan pendidikan tinggi.

Liora masih memiliki orang tua yang lengkap, yang keduanya bekerja sebagai petani. Liora adalah anak bungsu dan perempuan satu-satunya dari 3 bersaudara. Meskipun begitu, orang tua Liora tidak *strict* atau bersikap otoriter terhadap pergerakannya. Asal dengan satu syarat, kalau mau pergi, orang tuanya harus paham dahulu dengan siapa dan jelas arah tujuannya.

6. Informan Andyka Agus Saputra Sibuea

Informan keenam bernama Andyka Agus Saputra Sibuea yang biasa dipanggil Andyka. Pada saat proses pengumpulan data, peneliti berbincang dengan Andyka secara tidak sengaja, yang kebetulan pada saat itu Andyka membantu mengantarkan peneliti pulang ke rumah dengan sepeda motornya. Mahasiswa angkatan 2021 Institut Teknologi Sumatera ini berusia 21 tahun. Kampung halaman Andyka berlokasi di desa Partungko Naginjang, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir. Andyka merupakan anak dari bapak dan ibunya yang merupakan seorang petani. Andyka bercerita memutuskan untuk merantau untuk mencari relasi dan pengalaman. Lampung menjadi sasarannya karena jurusan impiannya serta lokasinya yang masih berada di pulau Sumatera. Sebagai pengalaman pertamanya menginjakkan kaki di Lampung, Andyka sempat mengalami *shock* pada perbedaan kata panggilan 'lo', 'gua', 'kamuorang', 'kitaorang' yang berarti kalian dan kami. Selain itu, budaya atau kebiasaan bergaul juga berbeda dari kampung halaman.

Andyka memiliki saudara dari ayahnya yang berada di Lampung, namun menurut pengakuannya ia lebih senang untuk tinggal sendiri. Ia ingin belajar hidup mandiri dan nyaman jika berkumpul dengan kawan-kawannya. Saat ini Andyka tinggal di perumahan Pemda dekat dengan sekretariat IKANMAS-Lampung. Andyka memutuskan untuk bergabung ke IKANMAS juga dikarenakan merupakan organisasi yang memang menghimpun mahasiswa dari Samosir yang berkuliah di Lampung, dan juga banyak teman-teman yang telah kenal dari kampung. Sehingga

kehadiran organisasi ini sudah dianggapnya menjadi rumah kedua bagi dirinya hingga tetap bertahan di perantauan. Andyka juga mengatakan bahwa ia mendapatkan pelajaran dan pengalaman hidup yang berguna dari rekan-rekan satu organisasi ini. Kenyamanan yang didapatkan pada komunitas ini membuatnya tetap aktif berkontribusi sampai saat ini.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Ikatan Mahasiswa asal Samosir merupakan komunitas kedaerahan yang dapat memberikan dukungan bagi anggotanya dalam menjalani proses adaptasinya di perantauan. Peran komunitas dalam memberikan dukungan sosial disimpulkan menjadi tiga yaitu; 1) Pemecahan masalah secara kolaboratif, 2) Penyelesaian konflik sosial dan pengaturan perilaku, dan 3) Pemenuhan kebutuhan terkait pangan, tempat tinggal, penyalur informasi dan komunikasi, mengobati kerinduan pada kampung halaman, serta dukungan bagi anggota yang sakit maupun berduka. Hal ini dapat terjadi karena mereka terbentuk atas dasar kesamaan daerah dan etnis sehingga menciptakan unsur kekeluargaan dan rasa saling memiliki. Dengan adanya dukungan dari komunitas ini, maka resiliensi sebagai pola adaptasi mereka di perantauan semakin baik. Modal sosial yang dimiliki oleh Ikatan Mahasiswa asal Samosir yaitu adanya jaringan sosial, kepercayaan (*trust*), dan norma. Kemudian adapun tipe hubungan dalam komunitas ini termasuk dalam kategori *bonding social capital*.

Kemudian, nilai-nilai yang didapatkan perantau sebagai seorang yang bertenis Batak Toba diperoleh melalui keluarga, pendidikan formal, dan rekan satu komunitas. Bentuk nilai tersebut diperkenalkan baik secara harafiah maupun melalui nasihat. Nasihat-nasihat yang ditanamkan pada mereka yaitu 1) Bersikap sopan dan menghargai, 2) Menjaga pergaulan, serta 3) Memprioritaskan tujuan pendidikan. Ketersediaan mereka untuk belajar

menghargai satu sama lain juga menjadi kecakapan mereka dalam proses adaptasi dengan perbedaan budaya dan bahasa. Ketiga poin tersebut jika diinterpretasikan dengan nilai lokal Batak Toba memiliki makna yang sama dengan nilai *Dalihan Na Tolu*, *Hamajuon*, *Patik Dohot Uhum*, *Pangayoman*, dan *Marsisarian*. Nilai-nilai tersebut menjadi modal kultural yang mampu membentuk perilaku perantau sehingga dapat beradaptasi di perantauan.

5.2 Saran

Pada bagian ini peneliti memberikan saran yaitu:

- 1) Terkait dengan hasil penelitian yang menunjukkan kebermanfaatan adanya komunitas kedaerahan ini, maka bagi para perantau atau calon perantau hendaknya mengutamakan untuk memiliki komunitas sehat yang dapat mendukung. Selain itu, penting untuk tetap mengingat, menghayati dan menerapkan nilai-nilai serta tradisi sebagai kearifan lokal meskipun sudah bertemu dengan budaya daerah lain. Hal ini guna menjaga nilai-nilai daerah agar tidak luntur di tengah-tengah heterogenitas kultur yang ditemukan di wilayah rantau. Sebaiknya, para perantau daerah juga dapat membangun kembali daerah asalnya berkat ilmu yang sudah didapat, sebagaimana yang dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa Samosir.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk para perantau khususnya beretnis Batak yang akan baru memulai untuk merantau supaya dapat sukses juga di perantauan. Oleh karena itu, dapat menjadi kajian menarik bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kehidupan mahasiswa yang terkendala dalam proses adaptasi, serta mengkaji IKANMAS di daerah lain sampai organisasi lainnya yang tidak berorientasi pada etnis atau daerah. Sehingga dapat menjadi bahan perbandingan.
- 3) Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, sehingga bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan kajiannya untuk mengetahui seberapa besar peran komunitas atau nilai terhadap kapasitas adaptif para perantau melalui metode kuantitatif atau lainnya. Selain itu, karena

ditemukannya keterbatasan pemahaman informan terhadap nilai lokal etnis secara eksplisit, untuk itu dapat dikembangkan bagi peneliti atau akademisi untuk melakukan sosialisasi lebih mendalam. Terakhir, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji apakah resiliensi dalam diri perantau tetap teruji pada saat mereka keluar dari komunitas atau menuju daerah rantau yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Adiyanto. (2022). *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Pampang di Era Pandemi*. Universitas Bosowa.
- Aldiansyah, M. A. (2019). Strategi beradaptasi untuk mahasiswa perantauan terhadap lingkungan baru. In *INA-Rxiv Papers*.
- Annafi, F., & Muhammad. (2020). *Peran Komunitas Sosial Relawan Anak Sumatera Selatan dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Anak Jalanan (Studi Kasus di Kecamatan Gandus Kota Palembang)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Samosir. Kabupaten Samosir dalam Angka Tahun 2022.
- BPS Lampung. Provinsi Lampung dalam Angka Tahun 2010. <https://lampung.bps.go.id/publication/2010/>
- BPS Lampung. Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020. <https://lampung.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/943/hasil-sensus-penduduk-2020>.
- Bahagia, I. (2019). Proses Adaptasi Masyarakat Batak Toba di Perantauan (Studi di Kecamatan Gedong Tataan). Universitas Lampung.
- Crossman, Ashley. (2019, 28 September). "Kekerabatan: Pengertian dalam Kajian Sosiologi." thoughtco.com.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Mixed Methods Procedures*. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Ernawati, R. (2020). Proses Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Sumatera Utara di universitas Islam Riau dalam Mengatasi Culture Shock (Studi Pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau). Universitas Islam Riau.

- Faisal, S. (2010). *Format Format penelitian Sosial*. PT. Raja Grafindo.
- Fauzia, N., Dan, A., & Komalasari, S. (2020). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Journal Al Husna*, 1(3), 167–181.
- Haerussaleh, & Huda, N. (2021). *Modal Sosial Kultural dan Simbolik sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan dalam Novel The President Karya Mohammad Sobary (KAJIAN PIERRE BOURDIEU)*. 6(1), 19–28.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Ustiawaty, R. A. F. J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Ria Rahmatul Istiqomah. (2015). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. In *Pustaka Ilmu (Issue March)*.
- Hutabarat, E., & Nurchayati, N. (2021). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 45–59.
- Inayati, W. (2019). *Kesepian Sosial pada Mahasiswa Perantau di Kota Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indryanto, R. (2016). *Adaptasi sosial etnis jawa pada masyarakat di kelurahan sumpang binangae, kecamatan barru, kabupaten barru*.
- Janah, S. N., & Rohmatun. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok. *Proyeksi*, 13(1), 1–12.
- Kartika, L. (2022). *Gambaran Kontrol Diri dalam Menjaga Pergaulan pada Mahasiswa Perantau di Podi BKI Uin Ar-Raniry Banda Aceh*. Universitas Islam Negeria Ar-Raniry Banda Aceh.
- Kinseng, R. A. (2019). Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–8.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Kusumastuti, A. (2015). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1), 81–97.
- Manurung, S., & Manurung, P. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Batak Toba Di Kabupaten Samosir*.
- Muhamids, M. D. (2022). *Smart City: Etnografi Kawasan Kumuh di Kota Bandar Lampung*. Universitas Lampung.
- Mukaromah, I. T. (2020). *Problem dan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Nadia, A., Putra Chaniago, R., Putri, T. D., Yani, R., & Wafi, M. H. (2022). Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal. *Psyche Journal*, 15(4), 146-151.
- Narwoko, J. D. dan Bagong Suyanto. (2015). *Sosiologi: Teks Pengantar dan terapan*. Kencana.
- Nola, A., Nola, A., Sendratari, L. P., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2020). Strategi Adaptasi Mahasiswa Undiksha Asal Jakarta Dalam Kehidupan Sosial Di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(3), 164–173.
- Nurina, H. (2015). *Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Warga Pasca Penggusuran (Studi Kasus: Warga Tergusur Buaran I, Klender, Jakarta Timur)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56.
- Parinduri, M. A. (2020). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektik Budaya Batak Toba: Studi Pada Masyarakat Muslim di Tapanuli Utara. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3), 257–269.
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia
- Perdana, M. (2018). *Hubungan Kebersyukuran dan Resiliensi pada Narapidana di Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Permata, D., & Listiyandini, R. (2015). Peranan pola Asuh Orang Tua dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama yang Merantau di Jakarta. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Asitektur & Teknik Sipil)*, 6.
- Rahmanda, Y. A., & Satwika, Y. W. (2023). Gambaran Stres Akulturatif pada Mahasiswa Baru yang Merantau (Beda Budaya). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 825–844.
- Rajamarpodang, G. G. (1992). *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. CV. Armanda-Medan.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. CV. Saga Jawadwipa.
- Sari, G. L., & Hidayati, F. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kesepian Pada Remaja (Studi Korelasi Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 2 Semarang). *Jurnal EMPATI*, 4(2), 163–168.

- Sartono, R. N., & Sitika, A. J. (2013). Dakwah, Nasihat, dan Sejarah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1).
- Sembiring, S. B., Matheosz, J. N., & Damis, M. (2023). Solidaritas Sosial Mahasiswa Perantauan Suku Batak Karo di Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*, 16(4), 1–18.
- Sikwan, A. (2021). Adaptasi Masyarakat Pendetang (Etnik Madura Sambas) Dengan Penduduk Asli. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1).
- Siti Anisatun. (2020). Suku Batak Toba. *Convention Center Di Kota Tegal*, 9.
- Yusuf, F. S. (2023). *Habitulasi Nilai-Nilai Keagamaan Remaja Dalam Grub Banjari Al-Dzikri Di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik*. IAIN Kediri.